

**REPRESENTASI PEREMPUAN PADA TOKOH NOVEL
GADIS KRETEK KARYA RATIH KUMALA
(FEMINISME EKSISTENSIALISME DALAM PERSEFEKTIF
SIMONE DE BEAUVOIR)**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah UIN Prof K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos.)

oleh:

ULY AFIFAH
2017102206

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
JURUSAN MANAJEMEN DAN KOMUNIKASI ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
2024**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Uly Afifah
NIM : 2017102206
Jenjang : S1
Fakultas/Prodi : Dakwah/Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul Skripsi : Representasi Perempuan pada Tokoh Novel Gadis Kretek
Karya Ratih Kumala (Analisis Feminisme Eksistensialisme
Simone De Beauvoir)

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian tertentu yang telah dirujuk sumbernya.

Purwokerto, 24 September 2024

Yang menyatakan,



Uly Afifah

NIM. 2017102206



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553, www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

Representasi Perempuan Pada Tokoh Novel Gadis Kretek Karya Ratih Kumala
(Feminisme Eksistensialisme Dalam Persepektif Simone De Beauvoir)

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Yang disusun oleh Uly Afifah NIM. 2017102206 Program Studi **Komunikasi dan Penyiaran Islam** Jurusan **Manajemen dan Komunikasi Islam** Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari Selasa tanggal **8 Oktober 2024** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos)** dalam **Ilmu Komunikasi** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing

Prof. Dr. Abdul Wachid BS, M. Hum
NIP. 196610072000031002

Sekretaris Sidang/Penguji II

Muh. Hikamudin Suyuti, S.S., M.S.I
NIP. 198301212023211010

Penguji Utama

Dr. Enung Asmaya, MA
NIP. 197605082002122004

Mengesahkan,

Purwokerto, 17 Oktober 2024

Dekan,



Dr. Maskinul Fuad, M.Ag
NIP. 196912191998031001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553, www.uinsaizu.ac.id

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Di Tempat

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari:

Nama	: Uly Afifah
NIM	: 2017102206
Jenjang	: S-1
Prodi/Fakultas	: Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul Skripsi	: Representasi Perempuan pada Tokoh Novel <i>Gadis Kretek</i> Karya Ratih Kumala (Feminisme Eksistensialisme Dalam Persepektif Simone De Beauvoir)

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Universitas Islam Negeri K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos). Demikian atas perhatiannya, kami sampaikan terimakasih.

Purwokerto, 24 September 2024

Dosen Pembimbing,

Prof. Dr. H. Abdul Wachid, M.Hum

NIP. 196610072000031002

Representasi Perempuan pada Tokoh Novel *Gadis Kretek* Karya Ratih Kumala (Feminisme Eksistensialisme dalam Perspektif Simone De Beauvoir)

Uly Afifah

NIM 2017102206

Afifahuly52@gmail.com

ABSTRAK

Novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala menampilkan perempuan melalui representasi tokoh yang ada di dalamnya, mereka berjuang melawan batasan-batasan sosial dan budaya. Melalui pendekatan feminisme perspektif Simone De Beauvoir, penelitian ini mengeksplorasi karakter perempuan yang tidak hanya sekedar objek, tetapi subjek dalam menentukan nasibnya.

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan data penelitian yang berupa kutipan di dalamnya terdapat bentuk takdir perempuan, sejarah perempuan, dan mitos perempuan. Sumber data penelitian berupa novel *gadis kretek* diterbitkan PT Gramedia, Jakarta dengan 275 halaman. Penelitian ini bertujuan merepresentasikan tokoh novel *Gadis Kretek* dengan kajian feminisme eksistensialisme dalam perspektif Simone De Beauvoir.

Hasil penelitian ini diperoleh bahwa tokoh-tokoh perempuan dalam *Gadis Kretek* mampu menghadapi berbagai tantangan dan rintangan, baik dalam dunia bisnis maupun dalam kehidupan pribadi mereka. Mereka menunjukkan ketangguhan dan keberanian dalam menghadapi situasi sulit. Tokoh dalam novel *Gadis Kretek* berhasil mewujudkan perlawanan melalui eksistensinya yaitu menjadi perempuan bekerja (mandiri), perempuan berpengetahuan, perempuan dalam melawan keliyaran

Kata kunci: Novel *gadis kretek*, Feminisme, Representasi, Simone De Beauvoir

Representation of Women in the Characters of the Novel Kretek Girl by Ratih Kumala (Existential Feminism from Simone De Beauvoir's Perspective)

Uly Afifah

NIM 2017102206

Afifahuly52@gmail.com

ABSTRAC

The novel Kretek Girl by Ratih Kumala shows women through the representation of the characters in it, they struggle against social and cultural boundaries. Using Simone De Beauvoir's perspective feminist approach, this research explores the character of women who are not just objects, but subjects in determining their fate.

This research is descriptive qualitative in nature with research data in the form of quotations containing forms of women's destiny, women's history and women's myths. The research data source is the kretek girl novel published by PT Gramedia, Jakarta with 275 pages. This research aims to represent the character of the novel Kretek Girl with a study of existentialist feminism from the perspective of Simone De Beauvoir.

The results of this research show that the female characters in Kretek Girl are able to face various challenges and obstacles, both in the business world and in their personal lives. They show resilience and courage in facing difficult situations. The character in the novel Kretek Girl succeeds in realizing resistance through her existence, namely becoming a working (independent) woman, a knowledgeable woman, a woman fighting against otherness.

Keywords: Clove girl novel, Feminism, Representation, Simone De Beauvoir

MOTTO

“Sekalipun kamu perempuan tidak ada yang kasihan dengan nasibmu,
Bertarunglah sampai sehancur-hancurnya jangan lari, menderitalah sampai
penderitaan itu tak lagi sanggup menghadapimu.”

(Uly Afifah)



PERSEMBAHAN

Alhamdulillah dengan mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan ridho-nya, serta memberikan kekuatan dan kelancaran sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis persembahkan skripsi ini untuk orang-orang yang sudah memberikan do'a, dukungan, semangat dan motivasi. Dengan ketulusan hati penulis mempersembahkan hasil karya ini kepada:

1. Kedua orang tua saya, Bapak Nurochim dan ibu Siti Sukaesih selaku orang tua penulis yang senantiasa tiada hentinya memberikan dukungannya. Terimakasih atas do'a serta keikhlasannya sehingga skripsi ini selesai dengan baik. Skripsi ini merupakan bukti keberhasilan perjuangan orangtua saya, sehingga saya dapat memberikan bentuk tanggung jawab dalam menyelesaikan jenjang S-1.
2. Dosen Pembimbing Prof. Dr. H. Abdul Wachid B.S., M.Hum. Terimakasih banyak atas segala waktu, kesempatan, arahan, tentu kesabaran dalam membimbing penulis dari awal, sehingga skripsi ini selesai dengan baik.
3. Universitas Negeri Islam Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dan Fakultas Dakwah khususnya program studi Komunikasi Penyiaran Islam yang saya banggakan telah menerima penulis menjadi bagian dari proses kehidupan ini.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan nikmat, karunianya, dan pertolongannya, sehingga dengan kemampuan dan kekurangan penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Representasi Perempuan pada Tokoh Novel Gadis Kretek Karya Ratih Kumala (Feminisme Eksistensialisme dalam Perspektif Simone De Beauvoir).”** Dengan baik. Sholawat serta salam senantiasa kita limpahkan kepada Nabi Muhammad SAW dan keluarganya, beserta sahabatnya.

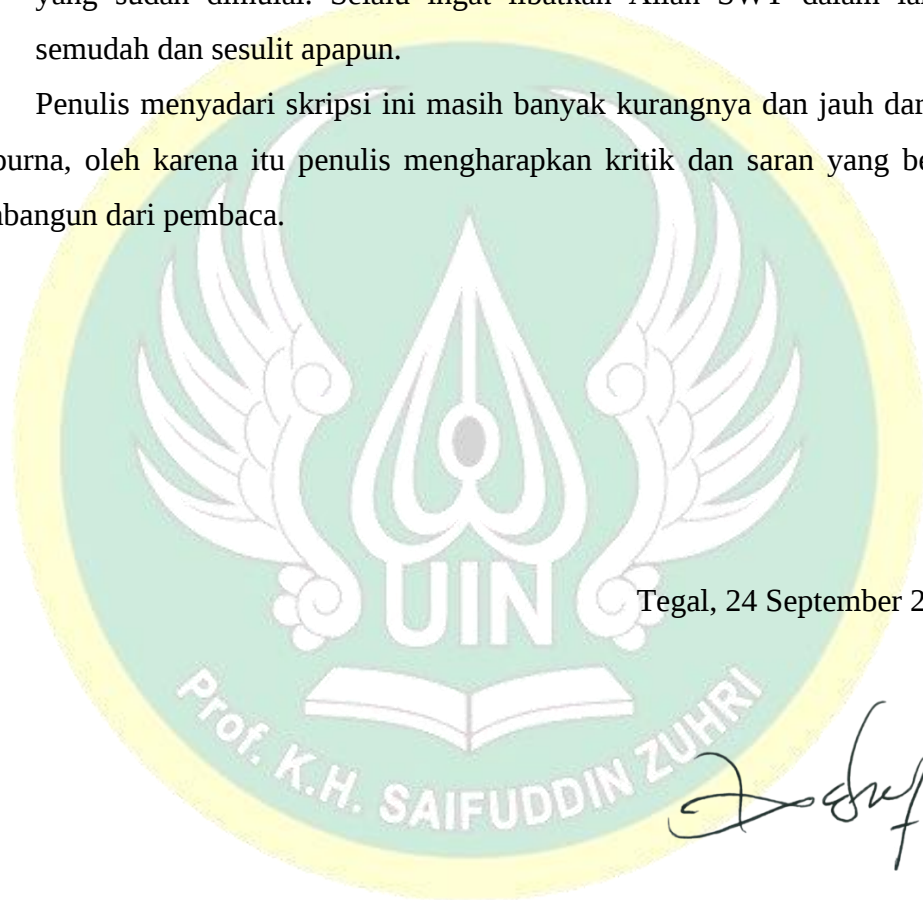
Dalam penyusunan dan penelitian skripsi ini tak lepas dari doa, serta bantuan dan bimbingan berbagai pihak yang membantu, dalam menyelesaikan penyusunan skripsi. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag., selaku Rektor Uin Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
2. Dr. Muskinul Fuad, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Uus Uswatusolihah, M.A., selaku Ketua Jurusan Manajemen dan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dedi Riyadin Saputro, M.I.Kom., selaku Koordinator Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Imam Alfi, M.Si., selaku Dosen Pembimbing Akademik
6. Prof. Dr. H. Abdul Wachid B.S., M.Hum. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan motivasi selama proses penulisan skripsi ini.
7. Bapak, Ibu dosen dan staf Fakultas Dakwah UIN Prof.. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah memberikan pelayanan yang terbaik kepada mahasiswa.
8. Teristimewa untuk Bapak Nurochim dan Ibu Siti Sukaesih selaku orang tuaku yang saya sayangi, kakak dan adikku Naela Zulfa dan Dhiya Ulhaq

yang saya cintai dan seluruh keluargaku yang saya hormati.

9. Kepada bude Taslimah, Bude Sikhu, Bude Jennah yang sudah memberikan support hingga detik ini.
10. Kepada sahabat dan teman-teman saya Tia, Alya, Tika, Aul, Cawul, Nisa, Yuni, Zahra, Nilta, Yuli, yang sudah kebersamai dalam penyelesaian skripsi ini.
11. Terakhir kepada diri saya sendiri, terimakasih sudah menyelesaikan apa yang sudah dimulai. Selalu ingat libatkan Allah SWT dalam langkah semudah dan sesulit apapun.

Penulis menyadari skripsi ini masih banyak kurangnya dan jauh dari kata sempurna, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari pembaca.



Tegal, 24 September 2024

Uly Afifah

NIM. 2017102206

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
<i>ABSTRAC</i>	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	14
A. Latar Belakang Masalah	14
B. Penegasan Istilah	19
C. Batasan dan Rumusan Masalah	21
D. Tujuan Penelitian	22
E. Manfaat Penelitian.....	22
F. Kajian Pustaka	22
G. Sistematika Penulisan	28
BAB II KERANGKA TEORI	30
A. Feminisme	30
1. Representasi	30
2. Feminisme.....	31
3. Sejarah Feminisme.....	33
4. Macam – macam Aliran Feminisme	35

B. Analisis Simone De Beauvoir.....	38
1. Biografi Simone De Beauvoir.....	38
2. Akar Pemikiran Feminisme Eksistensialis	40
C. Tokoh dan Penokohan Analisis Isi.....	44
BAB III METODE PENELITIAN	47
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	47
B. Lokasi Penelitian	47
C. Waktu Penelitian.....	48
D. Subjek dan Objek Penelitian.....	48
E. Sumber Data Penelitian	48
F. Metode Pengumpulan Data	49
G. Teknik Analisis Data.....	49
BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN.....	51
A. Hasil Penelitian.....	51
1. Sinopsis Novel <i>Gadis Kretek</i> Karya Ratih Kumala.....	51
2. Profil Novel dan Biografi Pengarang Ratih Kumala Sari	54
3. Profil Tokoh Perempuan <i>Gadis Kretek</i>	55
4. Analisis Tokoh dan Penokohan Analisis Isi	58
B. Pembahasan	60
1. Analisis Takdir pada Tokoh Perempuan pada Novel <i>Gadis Kretek</i>	60
a. Analisis Takdir <i>Gadis dan Kretek</i> dalam Konstelasi Penghisap <i>Kretek</i>	68
b. Analisis Takdir <i>Gadis dan Kretek</i> dalam Konstelasi Penghisap <i>Kretek</i>	71
2. Analisis Sejarah pada Tokoh Perempuan pada Novel <i>Gadis Kretek</i>	73
a. Analisis Sejarah <i>Gadis dan Kretek</i> dalam Konstelasi Penghisap <i>Kretek</i>	75

b. Analisis Sejarah Gadis dan <i>Kretek</i> dalam Konstelasi Pekerja <i>Kretek</i>	77
3. Analisis Mitos pada Tokoh Perempuan pada Novel <i>Gadis Kretek</i>	79
a. Analisis Mitos Gadis dan <i>Kretek</i> dalam Konstelasi Penghisap <i>Kretek</i>	82
b. Analisis Mitos Gadis dan <i>Kretek</i> Dalam Konstelasi Pekerja <i>Kretek</i>	84
4. Representasi Bentuk Perlawanan dalam Wujud Eksistensi pada Novel <i>Gadis Kretek</i> Karya Ratih Kumala.....	86
5. Representasi Perempuan pada Tokoh Novel <i>Gadis Kretek</i> Karya Ratih Kumala	89
BAB V PENUTUP	91
A. Kesimpulan.....	91
B. Saran	92
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN – LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Posisi perempuan yang berada di lingkungan masyarakat selalu berhubungan dengan budaya yang ada disana. Perubahan budaya tersebutlah yang mempengaruhi posisi perempuan. Sastra merupakan model ekspresi seni dan alat komunikasi seseorang yang seringkali menjadi cermin realita sosial dan budaya masyarakat.¹ Pandangan hidup dan perubahan yang terjadi dari suatu zaman merupakan salah satu nilai-nilai yang mencerminkan karya sastra. Feminisme, merupakan salah satu tema yang muncul keberadaannya dan berkembang pesat dalam karya sastra yang meliputi, kesetaraan gender, hak perempuan, dan peran perempuan.

Sebagai makhluk ciptaan Tuhan perempuan adalah sosok yang memiliki dua sisi, yang pertama perempuan digambarkan dengan keindahan. Pesona yang dimiliki perempuan membuat lawan jenis tergila-gila karena keindahannya, bahkan mereka dapat melakukan apa saja untuk mendapatkan perempuan yang mereka idamkan. Sisi kedua, perempuan dipandang lemah. Keadaan seperti ini menjadi kesempatan laki-laki untuk memanfaatkan perempuan dengan membodohi mengeksploitasi kecantikannya. Banyaknya pandangan masyarakat terkait diri perempuan, menyebabkan perempuan semakin tersisihkan.

Fenomena perempuan yang dinilai tidak perlu sekolah terlalu tinggi karena hal tersebut perempuan pada akhirnya di tempatkan di belakang atau untuk mengurus di dapur saja, Peristiwa tersebut menimbulkan mereka direndahkan. Bentuk ini sudah dilabelkan lemah, perlu dilindungi, tidak mandiri dan tidak bisa dipercaya. Bagi seorang sastrawan, masalah pada perempuan menjadi inspirasi mereka untuk mendeskripsikan perempuan, salah satunya dalam karya sastra bentuk novel, permasalahan ini menarik untuk dibahas, terutama pada

¹ Mas'ud Muhammadiyah and others, *Bahasa Dan Sastra Indonesia : Menyelami Kekayaan Budaya Dan Bahasa Bangsa, Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 2020 <[http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB 2.pdf](http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB%202.pdf)>.

problema Perempuan.²

Komunikasi massa merupakan komunikasi yang menggunakan media massa, baik cetak (surat kabar, majalah), atau elektronik (radio, televisi), yang dikelola suatu lembaga atau orang yang dilembagakan, yang ditunjukkan kepada sejumlah orang yang tersebar di banyak tempat, anonim, dan heterogen. Media massa adalah media yang digunakan untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat. Dalam era globalisasi ini, media informasi telah dihadirkan dalam berbagai macam bentuk. Namun untuk dapat mencapai sasaran khalayak dengan baik, produsen harus mempertimbangkan dengan sangat cermat dan tepat dalam pemilihan media apa yang akan digunakan untuk menyampaikan informasi tersebut. Dalam suatu informasi, bahasa merupakan unsur yang terpenting, bahasa tidak hanya mencerminkan “realitas”. Novel merupakan salah satu bentuk teks, yang memiliki sifat polismi dan membuka peluang pembaca untuk memaknai sebuah teks tersebut secara berbeda.³

Novel menjadi salah satu karya sastra yang bergenre prosa, sejenis fiksi naratif yang menggambarkan kehidupan realistik (mimesis). Jenis tulisan naratif seringkali dijadikan penulis yang bukan hanya mengandalkan tema saja, akan tetapi didalamnya memuat keunikannya dalam unsur intrinsik lainnya, seperti penokohan, tokoh, alur, amanat, latar, gaya bahasa serta sudut pandang. Bentuk novel bukan saja berbentuk narasi fiksi, ada juga non-fiksi. Novel merupakan sebuah cerita yang ditulis oleh penulis yang dapat berdasarkan surat, jurnal, sejarah atau memoar. Tetapi, novel juga dapat menyentuh permasalahan realistik, dan bukan selalu bersifat imajinatif. Biasanya pada roman bersifat barasi fiksi murni, hal ini memberi perbedaan antara novel dengan roman. Novel menjadi bentuk prosa fiksi dari segi kedalaman dan segi panjang mempunyai perbedaan pada novelet dan cerpen.⁴

² D I Sekolah and others, *Citra Wanita dalam Novel Gadis Kretek Karya Ratih Kumala sebagai Alternatif Bahan Ajar*.

³ McQuail, Denis (“Audience Analysis London”), London: Sage Publications.

⁴ *Ibid.*

Novel, merupakan salah satu bentuk karya sastra yang kompleks, novel cukup memberikan ruang dalam menggambarkan kehidupan kompleksitas terutama pada perempuan. Pemilihan karakter perempuan dalam novel mempunyai pengaruh kekuatan pembaca yang kritis, peran dan posisi perempuan tersebut. Oleh karena itu, analisis pada novel menjadi pilihan untuk mendalami cara-cara sastra membuat medium pikiran dan ekspresi.⁵

Dalam Islam sendiri kesetaraan gender ini memiliki persamaan hak, bahkan sebelum adanya kaum feminis menyuarakan tentang filsafat feminisme, Islam sudah sejak lama membahas tentang kesetaraan gender tersebut. Dalam Islam sendiri laki-laki maupun perempuan mempunyai derajat yang sama, yang membedakannya hanyalah ketakwaan sebagai seorang hamba. Hal ini tertuang pada Firman Allah dalam Al Qur'an Surah Al-Hujurat [49] : 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya : *“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.”*

Dari surah ayat di atas mengajarkan bahwa setiap manusia berasal dari keturunan yang sama, yaitu dari Nabi Adam dan Siti Hawa. Meskipun mempunyai perbedaan, bukanlah alasan kita untuk bermusuhan tetapi agar saling mengenal satu sama lain dan saling tolong menolong. Islam memperlakukan kesetaraan gender ini untuk memiliki persamaan hak yaitu laki-laki maupun perempuan mempunyai derajat yang sama, dan seseorang yang

⁵ Gustifasari Santi, *“Representasi Feminisme Dalam Novel Jatisaba Karya Ramayda Akmal”*, 13.

paling beriman dan bertaqwa ialah orang yang paling mulia di sisi Allah SWT. Islam mempunyai pandangan feminisme yang sendiri, salah satu pandangan tersebut merupakan kesetaraan gender, Islam mengajarkan bahwa tidak ada perbedaan antara perempuan dan laki-laki, semua mempunyai hak dan kewajiban yang sama dihadapan Allah.⁶

Salah satu gambaran pada ketertindasan perempuan salah satunya ada di dalam novel *Bumi Manusia* karya Pramudya Ananta Toer. Novel tersebut menceritakan tentang Saniken atau perempuan pribumi yang mempunyai ayah bernama Sastrotomo yang merupakan juru tulis di desa. Beliau bercita-cita menjadi juru bayar di pabrik yang mempunyai jabatan tertinggi pada waktu itu. Sastrotomo melakukan segala cara untuk mendapatkan jabatan tersebut, sampai akhirnya menjual anak perempuannya yang bernama Sanikem. Putri Sastromo tersebut dijual dengan harga 25 gulden. Semenjak itu Saniken menjadi *Nyai Ontosoro* atau istri yang dianggap tidak sah yang bergantung pada laki-laki dan Tidak berdaya di bawah laki-laki Belanda.⁷

Pada jurnal Idawati dan Firman Hadiansyah yang berjudul Representasi Feminisme Dalam Novel Pudarnya Pesona Cleopatra Karya Habiburrahman El Shirazy menggambarkan sosok fisik tokoh Raihana yang anggun, cantik, dewasa dan *baby face*. Secara psikis Raihana digambarkan sebagai sosok yang religius, taat pada suami, tegar, sabar. Sedangkan pada representasi feminisme menggambarkan seorang perempuan dalam kultur budaya jawa yang menginterpretasikannya bahwa perempuan harus taat pada suami sebagai pemimpin keluarga.⁸ Disini dapat dilihat bahwa tempat dan budaya tidak bisa terpisahkan, terutama pada perempuan dimana tempatnya budaya akan selalu di *junjung*.

Adapun pemilihan pada objek novel *Gadis Kretek* ini berdasarkan beberapa hal yakni terdapat feminisme perjuangan pada tokoh perempuan novel *Gadis*

⁶ Itsojt, *Menegenal Feminisme*, <https://www.its.ac.id/news/2021/10/18/mengenal-feminisme-bagi-seorang-muslimah/>

⁷ Riant Nugroho, *Gender dan Strateginya*, hal.43

⁸ Idawati and Firman Hadiansyah, 'Representasi Feminisme Dalam Novel Pudarnya Pesona Cleopatra Karya Habiburrahman El Shirazy', *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 4.1 (2023), 434-45.

Kretek, isu persoalan yang diangkat dari bisnis *kretek* yang dibungkus dengan romantisme cinta dan isu perempuan yang masih relevan dengan masa kini. Dalam penelitian ini penulis akan mengangkat representasi pada tokoh novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala melalui feminisme eksistensialisme dalam persepektif Simone De Beauvoir. Gambaran tersebut meliputi pemilihan tokoh perempuan berdasarkan analisis yang digunakan penulis. Tujuan pada penelitian ini yakni untuk melihat gambaran tokoh perempuan feminisme pada karya sastra novel *Gadis Kretek*. Gambaran tersebut meliputi tokoh pada novel, serta bentuk perjuangan perempuan untuk menghadapi bentuk ketidakadilan pada novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala.

Representasi dalam novel ini merujuk pada cara penulis dalam menggambarkan karakter, tempat, peristiwa, dan gagasan dalam cerita mereka. Ini melibatkan penggunaan bahasa, deskripsi, dialog, dan narasi untuk membentuk gambaran yang hidup dan menyakinkan bagi pembaca.

Novel ini mengambil latar waktu yang bervariasi, mulai dari masa penjajahan Jepang hingga era setelah kemerdekaan Indonesia. Ceritanya berfokus pada bisnis *kretek*, rokok khas Indonesia yang terbuat dari campuran tembakau dan cengkeh. Novel *Gadis Kretek* ini menceritakan tokoh perempuan yang mempunyai hubungan erat dengan *kretek* atau yang dikenal dengan tembakau. Penulis melalui karyanya melahirkan suatu fakta permasalahan yang sedang terjadi dalam lingkungan masyarakat, dalam halnya sebagai citra perempuan. Citra perempuan sendiri memiliki pengertian citra yang dipangku oleh laki-laki, bahwa Perempuan harus memiliki sifat yang penyayang, keibuan, sabar, tebach, patuh, mengalah, sumber keadilan dan perdamaian, cantik, awet muda, bersih, tidak ada kebebasan, tidak boleh cape, sebagai ibu rumah tangga dan anak-anak, dan banyak lagi. Dalam artian perempuan sempurna tidak ada cela.⁹ Novel *Gadis Kretek* mendeskripsikan kesetaraan gender yang ada di dalamnya yaitu sosok perempuan yang mandiri dan berwibawa, Novel *Gadis Kretek* membawakan tokoh perempuan yang bijaksana di mana perempuan berani dan bebas dalam

⁹ Irwandi, *Membaca Fotografi Potret*, hal. 31.

berpendapat dan menolak yang dapat merugikan dirinya. Selain itu Novel *Gadis Kretek* membawakan tokoh perempuan yang berkuat pada sektor publik yang biasa dilakukan oleh laki-laki yaitu *kretek*. Hal, tersebut memunculkan daya tarik karena mengaitkan *kretek* yang berkaitan dengan laki-laki tetapi didalam novel muncul pada sisi perempuan.

B. Penegasan Istilah

Definisi penegasan istilah yaitu memperjelas suatu makna atau batasan konsep sebagai hal yang di aplikasikan dalam penelitian, penegasan istilah bisa dicantumkan agar memperjelas istilah-istilah yang ada di penelitian ini, yang akan dilakukan dan mengfokuskan kajian pembahasan pada masalah yang akan diteliti, sebelum melakukan analisis lebih lanjut.

1. Representasi Perempuan

Representasi merupakan semua bentuk pemakaian bahasa kepada penyampaian sesuatu yang bermakna terhadap orang lain. Pada bagian lain diterangkan bahwa representasi adalah semacam proses penerapan dan pertukaran makna antara anggota budaya melalui tanda, gambar dan penggunaan bahasa, yang mewakili sesuatu.¹⁰ Sedangkan pengertian perempuan berhubungan akan kesadaran pentingnya membantu dan memperjuangkan kesetaraan gender, kekerasan pada perempuan, diskriminasi gender serta mngembangkan partisipan perempuan ke dalam berbagai bidang kehidupan.¹¹ Jadi, pengertian Reprsntasi Perempuan sendiri menjadi hasil konstruksi diskursus dominan yang merupakan acuan representasi yang mencerminkan perempuan menjadi kelompok monolitik.¹²

Dapat di simpulkan bahwa Representasi perempuan adalah cara perempuan digambarkan atau dipresentasikan dalam berbagai media, termasuk sastra, film, televisi, iklan, dan bentuk seni lainnya. Representasi ini mencakup bagaimana peran, karakteristik, dan kontribusi perempuan ditampilkan dan dipahami oleh audiens. Menganalisis representasi

¹⁰ Perempuan (2023), *Sekolah Perempuan*, hal.3.

¹¹ Lim Seng Meji, *Ruang Sosial Baru Perempuan Tionghoa*, hal. 107.

¹² *Ibid.*

perempuan membantu dalam memahami dan mengkritisi bagaimana perempuan dipandang dan diperlakukan dalam masyarakat, serta dapat menjadi dasar untuk perubahan menuju kesetaraan gender yang lebih besar.

2. Tokoh Novel

Novel dapat didefinisikan menjadi sebuah karya fiksi yang didalamnya menciptakan dunia dan isi model sebagai kehidupan yang diinginkan, khayal, dan dibentuk macam-macam faktor intrinsiknya yang bisa berupa angan-angan dari segi alur, cerita, tokoh, penokohan, latar, amanat dan sudut pandang. Sedangkan tokoh pada novel diartikan sebagai orang yang ditampilkan ke dalam suatu karya naratif atau drama yang diartikan oleh pembacayang sesuai dengan kualitas moral dan disampaikan pada ekspresi ucapan dan tindakan.

3. *Gadis Kretek*

Gadis kretek adalah sebuah karya novel yang di tulis oleh Ratih Kumala, yang terbit pada tahun 2012. Didalam novel *Gadis Kretek* menceritakan tokoh Perempuan yang mempunyai hubungan erat dengan *kretek* atau yang dikenal dengan tembakau. Penulis melalui karyanya melahirkan suatu fakta permasalahan yang sedang terjadi dalam lingkungan masyarakat, dalam halnya sebagai citra perempuan dan kesetaraan gender. Novel *Gadis Kretek* mendeskripskan kesetaraan gender yang ada di dalamnya yaitu sosok perempuan yang mandiri dan berwibawa, di mana Roemaisa mempunyai peranan yang penting dalam melanjutkan bisnis *kretek* suaminya saat Idroes ditangkap prajurit Jepang. meskipun awalnya diremehkan tetapi Roemaisa membuktikan dengan keberhasilannya. Novel *Gadis Kretek* membawakan tokoh utama perempuan yang berkuat pada sektor publik yang biasa di lakukan oleh laki-laki yaitu *kretek*. Hal, tersebut memunculkan daya tarik karena mengaitkan *kretek* yang berkaitan dengan laki-laki tetapi didalam novel muncul pada sisi perempuan.

4. Analisis Feminisme Eksistensialisme Simone De Beauvoir

Beauvoir mengklafikasikan perempuan sebagai *other*, terutama pada tiga persefektif diantaranya: psikoanalitik, biologis dan materialisme sejarah. Dari sudut pandang psikoanalitik, dia melihat perempuan terlihat feminim dan maskulin. Pada saat itu juga persefektif dari marxis, terhadap pandangan Simone De Beauvoir, adanya penindasan perempuan karena cara tersebut diharapkan mampu hidup pada kelas masyarakat, dimana kaum laki-laki dan perempuan menjadi sasaran sebuah penindasan kecil dari sebagian kecil masyarakat yang mempunyai kuasa. Sedangkan dari sudut pandang biologis menilai bahwa dia memandang perempuan dari proses pembuahan sel telur dari sperma laki-laki. Sedangkan kondisi materialisme kehidupan merupakan fakta fundamental dari bagian sejarah manusia.¹³ Karena manusia dalam (mengeksistensial), berarti pembebasan dalam feminis eksistensial yaitu menolak untuk dijadikan subjek.

Dalam bukunya "*The Second Sex*" Simone mengatakan "*one is not born, but rather becomes a woman*". Seseorang tidak dilahirkan menjadi "perempuan" pada esensi gender, melainkan perempuan sebagai biologis. Simone mengutamakan feminisme eksistensial dalam mencapai tujuannya dengan memakai konsep transendensinya. Yaitu ide terkait kelampaun. Berikut empat gagasan trandensi menurut Simone De Beauvoir: pertama, perempuan dapat bekerja. Kedua, perempuan berpendidikan. Ketiga, Perempuan mempunyai kebebasan dalam hal ekonomi (finansial). Keempat, Perempuan dapat menolak dalam konteks "*keliyanaan*" melalui kelompok dalam masyarakat.

C. Batasan dan Rumusan Masalah

Adapun batasan penulis dalam penelitian ini agar lebih fokus dan terarah dalam menganalisis. Penelitian ini fokus pada representasi tokoh novel perempuan seperti, tokoh Roemaisa, tokoh Jeng Yah serta tokoh Purwanti.

¹³ Dwi Santoso. "*Kajian tentang Feminisme: Pengertian, Sejarah, Teologi dan Aliran-Aliran dalam Feminisme.*" Hlm 25 .

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah teruraikan di atas, yang akan menjadi persoalan dalam penelitian ini, yaitu Bagaimanakah representasi tokoh novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala?”

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi latar belakang masalah beserta rumusan masalah yang telah teruraikan diatas, maka tujuan penelitian ini untuk menjelaskan representasi perempuan pada tokoh novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah teruraikan diatas, yaitu agar untuk mengetahui bagaimana representasi perempuan pada tokoh *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan bagi pembaca dan menambah pengetahuan serta memberikan wadah berproses belajar di luar bangku perkuliahan yang bermanfaat baik untuk diri sendiri maupun untuk orang lain.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi masyarakat agar penelitian ini bisa digunakan sebagai wawasan tentang representasi perempuan pada tokoh novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala.
- b. Bagi fakultas dakwah agar penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan mahasiswa fakultas dakwah, yang hendak mengerjakan tugas akhir, dalam menganalisis sebuah novel.
- c. Bagi peneliti agar dapat menambah wawasan literasi guna membuat penelitian yang serupa.

F. Kajian Pustaka

Berdasarkan penelusuran peneliti, ada beberapa skripsi dan jurnal yang relevan dengan judul skripsi yang akan dibuat. Sehingga untuk mendapatkan hasil yang baik maka kajian ini diperlukan sebagai referensi. Kajian pustaka

ini diperlukan untuk mencari teori-teori dan konsep yang dijadikan sebagai ilustrasi dan acuan bagi peneliti pada penyusunan penelitian ini. Adapun skripsi dan jurnal yang relevan dengan penelitian ini diantaranya:

Pertama, peneliti dari jurnal Ridho Dwi Cahyani, dkk. Yang berjudul “*Citra Wanita Dalam Novel Gadis Kretek Karya Ratih Kumala Sebagai Alternatif Bahan Ajar Di Sekolah Menengah Atas Vol 7 No 2 Tahun 2022.*” Tujuan penelitian tersebut mendeskripsikan citra wanita pada tokoh utama novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala. Metode penelitian berupa deskriptif kualitatif berupa objek penelitian yang di ilustrasikan secara urut, tepat, dan berdasarkan fakta yang ada. Peneliti memperoleh pemahaman tentang tokoh utama yaitu Dasiyah pada novel *Gadis Kretek* ini mempunyai citra sebagai seorang anak yang rajin membantu orang tua, penyayang dan peduli terhadap keluarga. Sedangkan tokoh Dasiyah dalam bermasyarakat mempunyai citra sebagai orang yang mempunyai ikatan yang baik dimasyarakat, membantu sesama, peduli serta penyayang terhadap keluarga. Novel ini bisa dijadikan alternatif bahan ajar sastra dikarenakan memenuhi kriteria pemilihan bahan ajar, yang dilihat dari aspek psikologis, latar belakang budaya serta bahasa.¹⁴ Persamaan penelitian diatas dengan penelitian penulis yaitu, sama-sama menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif hanya saja pembeda dengan penelitian ini adalah objek penelitian ini memfokuskan pada citra wanita dalam tokoh novel *Gadis Kretek* sebagai alternatif bahan ajar di sekolah menengah atas sedangkan saya meneliti pada objek penelitian yang memfokuskan pada representasi feminisme perempuan pada tokoh novel *Gadis Kretek*

Kedua, penelitian artikel jurnal Masnia Rahayu dkk. Yang berjudul “*Stereotip Gender Dan Resistensi Perempuan Dalam Novel Gadis Kretek Karya Ratih Kumala Vol 16, No. 2 Tahun 2021.*” Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi Stereotip Gender Dan Resistensi Perempuan Dalam Novel

¹⁴ Ridho Dwi Cahyani Aguuasani, dkk. (2022) *Citra Wanita Dalam Novel Gadis Kretek Karya Ratih Kumala Sebagai Alternatif Bahan Ajar Di Sekolah Menengah Atas*, Universitas Muhammdiyah Kotabumi.

Gadis Kretek Karya Ratih Kumala sebagai kritik pandangan di dunia bisnis yang masih menggunakan wacana patriaki. Metode penelitian yang digunakan kualitatif teori naratologi Gerard Genette dan teori feminisme Ann Oakley. Peneliti memperoleh pemahaman tentang pandangan negatif terhadap perempuan dan memperlihatkan perkembangan perempuan dalam dunia bisnis. Stereotip terhadap perempuan juga dihadirkan melalui komponen terkecil yaitu keluarga. Konstruksi resistensi perempuan merupakan upaya menggugat stereotip yang hadir dalam wacana dominasi melalui hubungan antara ibu dan anak perempuan serta perempuan dengan perempuan lainnya melalui proses pemberdayaan (*empowerment*). Nilai pendidikan yang terdapat dalam novel meliputi nilai religious hubungan manusia dengan pencipta, nilai pendidikan moral berkaitan pada nilai baik dan buruknya tingkah laku manusia, dan yang terakhir nilai budaya yang berkaitan dengan tradisi yang ada dalam masyarakat.¹⁵ Persamaan pada penelitian diatas dengan penelitian penulis adalah menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Sedangkan yang menjadi pembeda pada penelitian ini adalah tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi stereotip gender dan resistensi perempuan dalam novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala sebagai kritik pandangan dunia bisnis yang masih menggunakan wacana patriaki, sedangkan tujuan penelitian untuk penulis adalah untuk mengetahui representasi feminisme perempuan pada tokoh novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala

Ketiga, penelitian skripsi Siti Restu Rahayu tahun 2021 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang berjudul “*Pembingkajian Industri Kretek dalam Novel Gadis Kretek Karya Ratih Kumala serta Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra di SMA*” Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan pembingkajian dalam industri pada novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala melalui analisis framing serta penggambaran proses pembelajaran bahasa dan sastra di SMA pada industri kretek dalam novel *Gadis Kretek*. Penelitian ini

¹⁵ Masnia Rahayu, dkk. (2021) *Sterotip Gender Dan Resistensi Perempuan Dalam Novel Gadis Kretek Karya Ratih Kumala*, <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/2534166>.

menggunakan analisis framing Gamson dan Modigliani. Peneliti memperoleh pemahaman bahwa novel *Gadis Kretek* merupakan warisan budaya di mana novel tersebut dapat membingkai industri yang mempunyai nilai sejarah. Dari analisis framing tersebut ditemukan pada pengembangan industri yang meliputi manajemen SDM/sumber daya manusia, keuangan, koperasi serta pemasaran. Sedangkan dalam konteks pembelajaran, novel *Gadis Kretek* Karya Ratih Kumala bisa dijadikan sebagai bahan pembelajaran pada siswa SMA tentang karya sastra dan nilai sejarah budaya.¹⁶ Persamaan penelitian diatas dengan penelitian penulis adalah menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Sedangkan yang menjadi pembeda dengan penelitian ini adalah Fokus penelitian ini ada pada pembeda dengan penelitian ini adalah Fokus penelitian ini ada pada pembeda dengan penelitian ini ada pada representasi feminisme perempuan pada tokoh novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala.

Keempat, Penelitian dari jurnal Rais Arham Dinata dkk. yang berjudul “*Analisis Strukturalisme Genetik Pada Novel Gadis Kretek Karya Ratih Kumala 2022*” Tujuan peneliti tersebut yaitu untuk mendeskripsikan novel *Gadis Kretek* dari segi struktur internal novel tersebut dan menjelaskan kejadian sosial masyarakat yang melatar belakangi adanya novel *Gadis Kretek* serta menjelaskan faktor genetik yang ada dalam novel tersebut. Metode analisis ini menggunakan analisis data. Peneliti memperoleh pemahaman bahwa dalam novel *Gadis Kretek* ini memiliki dua struktur yaitu struktur internal dan struktur ekstrinsik. Struktur internal meliputi: tema, penokohan, alur, latar, amanat dan pandangan. Sedangkan pada unsur intrinsik yaitu realita pada masyarakat yang melatar belakangi novel *Gadis Kretek*. Novel *Gadis Kretek* mempunyai

¹⁶ S R Rahayu, *Pembingkai Industri Kretek Dalam Novel Gadis Kretek Karya Ratih Kumala Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Di SMA*, Repository.Uinjkt.Ac.Id,2021<[https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/58952%0Ahttps://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/58952/1/11160130000009_SITI RESTU RAHAYU .pdf](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/58952%0Ahttps://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/58952/1/11160130000009_SITI_RESTU%20RAHAYU.pdf)>.

hubungan yang kuat pada realita sosialnya.¹⁷ Persamaan penelitian diatas dengan penelitian penulis yaitu, sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Sedangkan yang menjadi pembeda dengan penelitian ini adalah Tujuan penelian ini untuk mendeskripsikan novel *Gadis Kretek* dari segi struktural internal novel dan mendeskripsikan kejadian sosial masyarakat yang melatar belakangi adanya novel *Gadis Kretek* serta mendeskripsikannya dengan faktor genetik yang ada dalam novel tersebut, sedangkan tujuan penulis adalah untuk mengetahui representasi feminisme perempuan pada tokoh novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala.

Kelima, Penelitian dari skripsi Indah Fitria Hapsari tahun 2020 yang berjudul “*Novel Gadis Kretek karya Ratih Kumala: Analisis Tokoh dan Penokohan*” Tujuan dari peneliti ini untuk mengetahui kejadian masa lalu dan masa sekarang yang berkesinambungan dengan latar yang sesuai dengan tokoh dalam novel *Gadis Kretek*. Dalam penelitian ini menggunakan deskriptif analitik. Peneliti memperoleh pemahaman yang pertama, bahwa tokoh dalam novel terbagi menjadi dua yaitu berdasarkan peran utama dan peran tokoh bawahan. Yang memerankan tokoh utama merupakan Jeng Yah (Dasiyah) dan Soeraja. Adapun pada tokoh bawahan terdiri dari Roemaisa, Idroes Moeria, Lebas, Karim, Tegar. Sedangkan pada tokoh bawahan tambahan yaitu, Rukhayah, Purwanti, Soedjagad, Sentot, Mak Iti’. Kedua, motivasi dasar tokoh dan motivasi spesifik tokoh. Ketiga, unsur yang berkaitan dengan tokoh diantaranya latar, tema, alur, judul novel.¹⁸ Persamaan penelitian diatas dengan penelitian penulis adalah sama-sama menggunakan Menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Sedangkan yang menjadi perbedaan diatas dengan penulis yakni, objek penelitian ini memfokuskan pada analisis tokoh dan penokohan, sedangkan objek penulis ini adalah memfokuskan pada pada representasi feminisme perempuan pada tokoh novel *Gadis Kretek*

¹⁷ Rais Arham Dinata, Saharudin Saharudin, and Khairussibyan Khairussibyan, ‘*Analisis Strukturalisme Genetik Pada Novel Gadis Kretek Karya Ratih Kumala*’, *Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan*, 4.2 (2022), 29–41 <<https://doi.org/10.29303/kopula.v4i2.2725>>.

¹⁸ Indah Fitria Hapsari, *Novel Gadis Kretek karya Ratih Kumala: Analisi Tokoh dan Penokohan* (Universitas Gadjah Mada 2020).

Keenam, penelitian skripsi Ika Maitun Khasanah tahun 2020 yang berjudul “*Representasi Feminisme dalam Novel Wedding agreement Karya Mia Chuz Serta Relevansinya Dengan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di MA*” Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan penokohan, latar, alur dan tema yang di representasikan dalam bentuk feminisme serta merelevansikannya dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di MA. Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Peneliti memperoleh hasil penokohan dilihat secara psikis menunjukkan perempuan ramah, tegas dan lemah lembut, dalam hal ini perempuan harus mempunyai sifat yang tegas agar tidak direndahkan dan dianggap lemah oleh kaum laki-laki. Novel tersebut masuk dalam aliran feminisme liberal, karena didalamnya hak sebagai perempuan diperhatikan, dibolehkannya untuk bekerja serta dapat menuntut ilmu pendidikan. Sedangkan relevansinya dengan pembelajaran bahasa dan sastra di Indonesia di sekolah Madrasah Aliyah dapat dilihat dari nilai-nilai positif seperti sopan, ramah, pekerja keras, religius yang ditunjukkan dalam tokoh Tari.¹⁹ Persamaan penelitian diatas dengan penulis yakni sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Sedangkan yang menjadi pembeda dengan penelitian diatas yakni Subjek penelitian ini merupakan novel *Wedding Agreement* karya Mia Chuz, sedangkan subjek penulis merupakan novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala

Ketujuh, penelitian jurnal Fatdiah Purwasari dkk, yang berjudul *Representasi Feminisme dalam Novel Namaku Dahlia karya Syafrizaldi*. Tujuan dari penelitian ini untuk menjelaskan representasi feminisme berdasarkan aspek ekonomi dan sosial dalam novel *Namaku Dahlia*. Penelitian ini menggunakan kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Peneliti memperoleh hasil bahwa terdapat empat hasil data representasi feminisme berdasarkan aspek ekonomi dan sosial.²⁰ Persamaan penelitian diatas dengan penelitian penulis yakni sama-

¹⁹ Maitun Khasanah, “*Representasi Feminisme dalam Novel Wedding agreement Karya Mia Chuz Serta Relevansinya Dengan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di MA*”, (IAIN Surakarta, 2020), xii.

²⁰ Fatdiah Purwasari, Suntoko Suntoko, and Een Nurhasanah, ‘*Representasi Feminisme Dalam Novel Namaku Dahlia Karya Syafrizaldi*’, Jurnal Bahasa Dan Sastra, 9.1 (2021), 59 <<https://doi.org/10.24036/jbs.v9i1.111432>>.

sama menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Sedangkan yang menjadi pembeda pada analisis diatas yakni Tujuan dari penelitian ini untuk menjelaskan representasi feminisme berdasarkan aspek ekonomi dan sosial dalam novel Namaku Dahlia, sedangkan tujuan penelitian penullis adalah untuk mengetahui representasi feminisme pada tokoh novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala.

Kedelapan, penelitian jurnal Idawati dan Firman Hadiansyah pada tahun 2023, yang berjudul “*Representasi Feminisme Dalam Novel Pudarnya Pesona Cleopatra Karya Habiburrahman El Shirazy*”. Tujuan dari penelitian ini untuk menjelaskan citra dalam tokoh perempuan Raihana serta representasi feminisme pada novel Pudarnya Pesona Cleopatra. Penelitian ini menggunakan analisis kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi. Peneliti memperoleh hasil sosok tokoh Raihana menggambarkan sosok fisik perempuan yang anggun, cantik, dewasa dan *baby face*. Secara psikis Raihana digambarkan sebagai sosok yang religius, taat pada suami, tegar, sabar. Sedangkan pada representasi feminisme menggambarkan seorang perempuan dalam kultur budaya jawa yang menginterpretasikannya bahwa perempuan harus taat pada suami sebagai pemimpin keluarga.²¹ Persamaan penelitian diatas dengan penelitian penulis yakni sama-sama menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Sedangkan yang menjadi pembeda analisis diatas yakni, Subjek pada penelitian ini merupakan novel Pudarnya Pesona Cleopatra karya Habiburrahman El Shirazy, sedangkan subjek penulis menggunakan novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika Penulisan merupakan suatu kerangka yang nantinya akan digunakan pada suatu penelitian, agar memberikan pokok tentang pembahasan yang dikemukakan pada penelitian, sehingga tidak dapat menimbulkan kerancuan serta memudahkan bagi pembaca. Oleh karena itu, penelitian akan menampilkan sistematika penulisan. Berikut, sistematika yang digunakan:

²¹ Idawati dan Firman Hadiansyah, “*Representai Feminisme*,” hlm 434.

Bab I. Pendahuluan, terdiri dari: latar belakang masalah, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian.

Bab II. Landasan Teori, berisi mengenai teori representasi perempuan pada tokoh novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala.

Bab III. Metode Penelitian, terdiri dari penentuan objek, pencarian dan pemilihan data, analisis objek.

Bab IV. Penyajian data dan analisis data sesuai dengan teori yang digunakan.

Bab V. Penutup memaparkan kesimpulan secara menyeluruh dari temuan dan penelitian yang telah dilaksanakan.



BAB II LANDASAN TEORI

A. Beberapa Pengertian yang Mengantar kepada Feminisme

1. Representasi

Definisi Representasi sendiri mempunyai arti aktivitas dalam menganalisis, melihat lalu memaparkannya kembali sebuah temuan atau fenomena dalam bentuk yang lebih luas lagi. Representasi merupakan bentuk penyajian pandangan yang terdiri atas fakta-fakta dan argumen. Representasi terdiri dari dua jenis yaitu, representasi mental dan bahasa. Representasi mental berupa abstrak, yang memiliki arti bahwa suatu konsep abstrak yang berada dalam kepala dapat diutarakan dan diterjemahkan dalam bentuk bahasa yang baik, supaya dapat berkaitan dengan konsep dan ide-ide tentang suatu tanda atau simbol tertentu. Representasi bukan saja mewakili apa yang ditafsirkan tetapi mewakili apapun yang memberi kesan. Menurut pemaparan diatas, istilah pada representasi menunjuk pada visualisasi. Representasi bukan hanya sekedar menggambarkan fakta akan tetapi juga melibatkan subjektivitasnya pengarang. Pengarang mempunyai pengaruh dalam membuat tokoh yang sesuai dengan daya imajinasi beserta tujuannya²²

Stuart Hall membagi 3 jenis pendekatan representasi. *Pertama*, pendekatan Reflektif yaitu, di mana makna yang diproduksi oleh manusia melewati objek, ide dan pengalaman pada masyarakat secara nyata. *Kedua*, pendekatan Intensional yaitu ketika penyampaian bahasa baik melalui lisan maupun tulisan dapat memberikan makna yang unik pada hasil karya. Bahasa merupakan media yang dipakai pada penyampaian dalam mengkomunikasikan sebuah makna pada setiap hal yang khusus atau yang disebut unik. *Ketiga*, pendekatan Konstruksionis yaitu, penulis dan pembicara menentukan makna pada suatu hasil karya yang diciptakannya. Akan tetapi, Hasil karya seni hanya meninggalkan makna, tetapi manusia

²² Idawati dan Firman Hasdiansyah, *Representntasi Feminisme*, 434.

dapat meletakkan sebuah makna.²³

Imajinasi atau menggambarkan (*to image*), melukiskan atau menceritakan (*to depict*) tapi lebih dari itu untuk mengacu bagaimana representasi memaknai peristiwa atau objek yang digambarkan. Ide atau konsep yang sudah ditangkap melalui alat indra dapat dituangkan dalam bentuk kata-kata supaya mencapai makna yang dimaksud.

2. *Feminisme*

Feminisme berasal dari bahasa latin, secara etimologis berasal dari kata *femina* yang diterjemahkan dalam bahasa Inggris *female* yang berarti perempuan. Sedangkan pengertian feminisme secara terminologi feminisme berarti *having the qualities of females* yang muncul pada era 1980-an.²⁴ Feminisme sendiri mempunyai definisi gerakan emansipasi dalam kesetaraan dan keadilan hak yang sama dengan pria.

Menurut Simone De Beauvoir feminisme merupakan penerapan visi eksistensial untuk memperjelas status perempuan baik budaya maupun politik. Beauvoir mengetahui dialektik dapat memperoleh suatu budaya personal yaitu pada budaya patriarkal. Laki-laki di ibaratkan kutub positif (normal) sedangkan perempuan ada pada kutub (negatif) atau abnormal yang disebut “*the one*”. Pada teori feminisme budaya memfokuskan visi matriakal yaitu yang berisi ide-ide sosial yang mengangkat kekuatan perempuan dalam mementingkan keterkaitan perempuan dengan nilai.²⁵

Feminisme sebenarnya berakar pada hak-hak pada kaum perempuan. Akan tetapi dipakai untuk merujuk pada teori persamaan seksual (gender) dan gerakan hak asasi perempuan lainnya. Oleh sebab itu, Feminisme dan gender merupakan hal yang berbeda walaupun keduanya berkonteks tentang perempuan.

²³ Ngalimun, *Ilmu Komunikasi: Sebuah Pengantar Praktis* (Cet. I: Yogyakarta: Pustaka Baru).

²⁴ Rizem Aizid, *Pengantar Feminisme*, 3.

²⁵ Holidin & Soenyono, “*Teori Feminisme Sebuah refleksi kearah Pemahaman*”, (Jakarta: Holindo Press, 2004). h. 20.

Dalam persepektif feminisme, peran dan relasi antara perempuan dan laki-laki dapat disetarakan. Dalam ranah domestik maupun ranah publik.²⁶ Peran umum perempuan dibagi menjadi tiga yaitu:

a. Perempuan menjadi istri

Harun AR berpendapat bahwa peran perempuan dalam rumah tangga adalah pendamping suami (istri). Di mana hal itu diwujudkan pada peran perempuan dalam mengerjakan pekerjaan rumah sebagai bentuk pengabdian pada suami. Selain itu juga semua yang berkaitan dengan kebutuhan suami dan anak menjadikan tanggung jawab seorang istri termasuk dalam memberikan keturunan, mengatur keuangan keluarga. Karena dalam hal ini istri juga mempunyai peran untuk membelanjakan kebutuhan dalam rumah tangga.²⁷

b. Perempuan menjadi ibu

Dalam hal ini peran perempuan sebagai ibu adalah pewaris keturunan dan mendidik anak. Hal ini merupakan tugas utama sebagai perempuan menjadi ibu. Jadi bisa dikatakan pendidikan anak termasuk tanggung jawab perempuan. Namun hal tersebut tidak hanya dibebankan pada seorang ibu saja, laki-laki juga sebagai suami mempunyai peran dan tanggung jawab dalam mendidik anak.

c. Perempuan dalam bermasyarakat

Dalam hal sosial perempuan dihindarkan mempunyai perbedaan tidak seperti laki-laki, yaitu dalam hal bekerja. Tetapi pada lapangan faktanya perempuan lebih keras dalam bekerja dibanding dengan laki-laki, di mana hal tersebut dapat dilihat pada peran perempuan dalam mengurus urusan rumah tangga seperti membersihkan rumah, mengurus

²⁶ Khasanah, “Representasi Feminisme Dalam Novel *Wedding Agreement* Karya Mia Chuz Serta Relevansinya Dengan Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia Di MA”, 24.

²⁷ Mariatul Qibtiyah Harun AR, ‘Rethinking Peran Perempuan Dalam Keluarga’, *KARSA: Jurnal Sosial Dan Budaya Keislaman*, 23.1 (2015), 17 <<https://doi.org/10.19105/karsa.v23i1.607>>.

anak, memasak adapun perempuan yang juga mencari penghasilan sedangkan laki-laki hanya dibebankan dalam bekerja mencari nafkah. Dapat dilihat bahwa masyarakat membedakan peran antara perempuan dengan laki-laki dalam berbagai bidang.

3. Sejarah Feminisme

Sejarah feminisme adalah perjalanan panjang perjuangan wanita untuk mendapatkan kesetaraan gender, dimulai dari perjuangan untuk hak-hak dasar hingga isu-isu kompleks yang mencakup berbagai aspek kehidupan sosial, politik, dan ekonomi. Feminisme pertama kali muncul di Barat yaitu sekitar abad ke 18 atau awal ke 19. Gerakan ini pertamakali dicetuskan oleh Chaeles Fourier tahun 1837, yang merupakan sekelompok aktivis perempuan barat. Mulanya ide ini mengusung transformasi seorang perempuan melalui masyarakat tentang ketergantungan dan kerjasama bukan untuk mencari keuntungan maupun kompetisi. Pusat pergerakan yang berada di Eropa lalu berpindah ke Amerika yang kemudian berkempang secara pesat sejak John Stuart Mill dalam artikelnya menulis *The Subjection of Women* (1896). Dalam sejarah feminisme dibagi menjadi tiga golongan. Pada awalnya para feminis memakai isu “kesetaraan” dan “isu” perempuan yang di jadikan landasan dalam perjuangan, tetapi pada akhirnya pada tahun 1960-an para feminis memakai istilah “emansipasi” dan “kebebasan” yang kemudian menyatakan dirinya sendiri menjadi “gerakan pembebasan perempuan”.²⁸ Sejarah feminisme dibagi dalam beberapa gelombang:

a. Gelombang Pertama (Akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20)

Fokus utama dari gelombang ini adalah hak-hak hukum dan politik, terutama hak untuk memilih (suffrage). Gerakan ini dimulai di Eropa dan Amerika Utara, dengan tokoh-tokoh terkenal seperti: Mary Wollstonecraft: Penulis buku "A Vindication of the Rights of Woman" (1792) yang mengkritik peran tradisional perempuan dan menuntut hak

²⁸ Margaret, "Feminisme Sebuah Pengantar," hlm 10 .

pendidikan yang setara.²⁹

b. Gelombang Kedua (1960-an hingga 1980-an)

Gelombang ini memperluas fokus dari hak-hak hukum ke isu-isu sosial dan budaya, seperti kesetaraan di tempat kerja, hak reproduksi, dan penghapusan kekerasan terhadap perempuan. Tokoh penting dalam periode ini termasuk: Betty Friedan: Penulis buku "The Feminine Mystique" (1963) yang mengkritik peran domestik perempuan di masyarakat.³⁰

c. Gelombang Ketiga (1990-an hingga awal abad ke-21)

Gelombang ini lebih inklusif dan berfokus pada keberagaman pengalaman perempuan, memperhatikan isu-isu ras, kelas, orientasi seksual, dan identitas gender. Konsep yang diperkenalkan oleh Kimberlé Crenshaw yang menekankan bagaimana berbagai bentuk penindasan saling terkait dan mempengaruhi pengalaman perempuan.

d. Gelombang Keempat (2010-an hingga sekarang)

Gelombang ini dipicu oleh kemajuan teknologi dan media sosial, yang memungkinkan penyebaran informasi dan mobilisasi yang lebih cepat dan luas. Isu-isu utama meliputi: Kekerasan Seksual dan Pelecehan Perwakilan dan Representasi: Meningkatkan representasi perempuan dalam berbagai bidang, termasuk politik, bisnis, dan media. Perkembangan di Indonesia Di Indonesia, feminisme juga memiliki sejarah yang seperti, RA Kartini Tokoh penting dalam sejarah feminisme Indonesia, yang memperjuangkan hak pendidikan untuk perempuan. Gerakan Perempuan Indonesia: Berbagai organisasi seperti Kongres

²⁹ Dhiyaa Thurfa Ilia, 'Feminisme Dan Kebebasan Perempuan Indonesia Dalam Filosofi', *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4.3 (2021), 211–16 <<https://doi.org/10.23887/jfi.v4i3.31115>>.

³⁰ Hasniar Rofiq, 'Teori Feminisme Dalam Kajian Komunikasi', Academia, 2018 <https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/60681343/TEORI_FEMINISME_DALAM_KAJIAN_KOMUNIKASI20190923-81267-1e0t2o4-with-cover-page-v2.pdf?Expires=1626507735&Signature=VTu9n4Frq~gVdmDwYEKGugWZi7LnWFBV6McnxjsbGYSk1zLcWcoggjIXIzadX88FNRTknfLLzJ88wCXR3hb1Zs5bG-T~RA>.

Wanita Indonesia (Kowani) yang didirikan pada tahun 1928, serta aktivisme di era reformasi yang menuntut hak-hak perempuan dan kesetaraan gender.³¹

4. Macam-Macam Aliran Feminisme

Berikut merupakan macam-macam aliran feminisme berdasarkan persepektif diantaranya:

a. Feminisme Liberal

Feminis Liberal mempunyai persepektif mengenai negara sebagai penguasa yang didalamnya tidak memihak kepentingan yang berasal pada teori pluralisme. Feminisme Liberal memperjuangkan dalam menyadarkan perempuan bahwa mereka golongan tertindas. Pekerjaan yang dikerjakan wanita pada sektor domestik dikampanyekan hal yang tidak produktif dan wanita ditempatkan pada sub-ordinat. Meskipun Liberal, tetapi kelompok ini menolak pada persamaan menyeluruh laki-laki dengan perempuan. Termasuk dalam hal reproduksi, bagaimanapun memandang aliran ini tetap mempunyai perbedaan.

b. Feminisme Radikal

Feminisme Radikal ini menganggap perbedaan gender mampu menjelaskan pada perbedaan laki-laki dengan perempuan melalui biologis dan psikologis. Paha mengatakan radikal merupakan kekuasaan laki-laki terhadap perempuan yang berdasarkan kepemilikan laki-laki oleh penguasaan dari kemampuan reproduksi perempuan yang dapat menyebabkan penindasan yang terjadi pada perempuan.³²

c. Feminisme Marxis

Karl Marx berpendapat hubungan antara perempuan dan laki laki

³¹ Suhada, "*Feminisme dalam Dinamika*", 18-19.

³² Wiyatmi, "*Kritik Sastra Feminis : Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia*", (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012)

mempunyai kesamaan dengan hubungan kaum borjois dan poletar. Pada sistem kapitalis sendiri penindasan pada perempuan berlangsung dalam berbagai cara hanya untuk mendapatkan keuntungan, seperti kaum kapitalis menganggap kaum buruh perempuan lebih menguntungkan karena buruh perempuan dapat dibayar lebih rendah dari pada laki-laki.

d. Feminisme Sosialis

Feminisme ini muncul pada tahun 1960-1970an Feminisme ini merupakan gabungan dari metode sejarah Karl Marx & Engels. Kaum femisme sosialis ini menganggap bebasnya perempuan hanya bisa dicapai ketika mereka mengakhiri sumber ekonomi serta budaya penindasan pada perempuan. Pada sistem ini mereka berfokus melawan penindasan seperti, ketidaksetaraan dan rasisme, yang bertujuan untuk mencapai ekonomi, politik dan keadilan secara menyeluruh.³³

e. Feminisme Psikoanalisis

Feminisme Psikoanalisis ini merupakan gabungan gagasan antara Sigmund Freud dan Jacques Lacan. Aliran ini percaya pada penejelasan fundamental cara perempuan bertindak dalam psike perempuan serta cara berpikir perempuan. Frued mengatakan bahwa ketidaksetaraan gender muncul pada pengalaman pada masa kanak-kanak di mana cara laki-laki memandang dirinya sebagai *maskulin* sedangkan *feminim* sebagai perempuan, akan tetapi masyarakat memandang bahwa *maskulinitas* lebih tinggi dibanding *feminitas*.³⁴

f. Feminisme Eksistensial

Feminisme Eksistensial ini merupakan aliran yang berfokus pada analisis ketidakadilan dan ketidak seimbangan pada kehidupan

³³ Andestend Andestend, 'Feminisme Sosialis Di Dalam Novel Mencari Perempuan Yang Hilang Karya Imad Zaki', Jurnal Ilmiah KORPUS, 4.2 (2020), 138–47 <<https://doi.org/10.33369/jik.v4i2.8022>>.

³⁴ Rosemarie Putnam Tong, "Feminis Tough", 190.

perempuan dalam masyarakat yang berdasarkan pada struktur patriarki. Dalam pemikirannya, Simone de Beauvoir menggambarkan sosok perempuan sebagai “Liyan” yang memiliki arti dalam kultur diciptakan oleh laki-laki. Di mana, laki-laki sebagai subyek sementara perempuan dipandang sebagai obyek.³⁵

g. Feminisme Postmodern

Feminisme postmodern adalah aliran dalam feminisme yang mengkritik dan memperluas pandangan feminisme klasik dengan pendekatan yang lebih fleksibel dan beragam terhadap identitas, kekuasaan, dan realitas sosial. Ini muncul dari kritik terhadap asumsi universal dan narasi besar dalam feminisme tradisional, seperti penekanan pada kategori "perempuan" yang homogen dan pengabaian terhadap perbedaan dalam pengalaman berdasarkan ras, kelas, orientasi seksual, dan lainnya. Secara keseluruhan, feminisme postmodern menawarkan kerangka kerja yang lebih inklusif dan dinamis untuk memahami pengalaman perempuan dan isu-isu gender. Ini menekankan keragaman, pluralitas, dan kompleksitas, menantang pandangan tradisional yang terlalu sederhana atau monolitik.

h. Feminisme Multikultural dan Global

Feminisme Multikultural dan global ini mempunyai kesamaan pada cara pandang terhadap diri sendiri, aliran ini sama-sama menentang “essensialisme perempuan”, yang mempunyai arti gagasan perempuan merupakan bentuk platonis, yang seolah perempuan bisa masuk pada kategori tersebut. Pembagian pada feminisme multikultural dan global bersifat budaya, ras, etnis, sastra, psikologi serta bukan pada seksual.

³⁵ Ni Made Anggita Sastri Prameswari, Ni Putu Laksmi Mutiara; Nugroho, Wahyu Budi; Mahadewi, ‘*Feminisme Eksistensial Simone de Beauvoir: Perjuangan Perempuan Di Ranah Domestik*’, *Jurnal Ilmiah Sosiologi (SOROT)*, 1.2 (2020), 1–13 <<https://ojs.unud.ac.id/index.php/sorot/article/view/51955>>.

i. Ekofeminisme

Aliran ini bukan hanya menunjukkan keterkaitannya terhadap bentuk penindasan pada manusia, tetapi aliran ini juga berfokus dalam upaya manusia untuk menguasai pada dunia atau non-manusia. Di mana, perempuan terhubung pada budaya dengan alam, aliran ini berpendapat ada keterkaitannya dengan simbolik, konseptual, linguistik feminis serta isu ekologis.³⁶

B. Feminisme Eksistensialisme dalam Persepektif Simone De Beauvoir

1. Biografi Simone De Beauvoir

Simone De Beauvoir atau yang terkenal dengan karyanya *Le Deuxieme Sexe (The Second Sex)* merupakan ahli filsafat dan tokoh feminisme modern dari Prancis yang populer pada abad ke-20. Beliau lahir pada 9 Januari 1908 dan meninggal pada 14 April 1986. Beauvoir memasukkan gagasan filosofisnya melewati media seperti roman, memoar, dan sandiwara. Di usianya yang 14 tahun, beauvoir menghadapi krisis iman yang menjadikannya dia seorang atheis. Hal tersebutlah yang membentuk dirinya untuk mempelajari pemikiran eksistensialisme, Beauvoir menempuh pendidikannya di Prancis atau Sorbonne salah satu universitas yang bergengsi.³⁷

Simone de Beauvoir lahir dalam keluarga kelas menengah-kaya di Paris. Ayahnya, Georges de Beauvoir, adalah seorang pengacara yang gemar sastra, sementara ibunya, Françoise Brasseur, adalah seorang Katolik yang taat. Simone adalah anak yang cerdas dan ambisius sejak kecil. Meskipun keluarganya mengalami kesulitan keuangan setelah Perang Dunia I, Simone menunjukkan kecemerlangannya di sekolah dan tertarik pada filsafat dan sastra. Pada usia muda, dia memutuskan untuk menolak nilai-nilai konservatif yang dipegang ibunya, terutama dalam hal

³⁶ Arhanty Priscilia, “Representasi Dalam Film *Little Women* (Analisis Semiotika Charles S. Pierce), 18

³⁷ Dio Rizky Firmansyah, Herlina Kusumaningrum, and Dewi Sri Andika Rusmana, ‘Representasi Feminisme Eksistensialis Dalam Film “The Great Indian Kitchen”’, *Seminar Nasional*, 1.01(2022), 368–72 <<https://conference.untag-sby.ac.id/index.php/snhs/article/view/862>>.

agama dan peran perempuan dalam masyarakat.

Beauvoir bertemu dengan seseorang yang bernama Sartre di École Normale Supérieure saat mengikuti kursus, sampai menjadi partner seumur hidupnya. Pada usia 21 tahun Beauvoir menjadi siswa yang termuda dan lulus pada ujian agregasi. Selain sebagai penulis, Simone de Beauvoir juga terlibat dalam berbagai gerakan sosial dan politik. Dia dan Sartre dikenal karena keterlibatan mereka dalam mendukung perjuangan kemerdekaan Aljazair dari kolonialisme Prancis dan berjuang untuk hak-hak perempuan. Sepanjang hidupnya, de Beauvoir terus mempromosikan kebebasan seksual, hak-hak perempuan, serta pembebasan dari norma-norma patriarki yang mengikat. Pada 1970-an, de Beauvoir berperan aktif dalam gerakan feminis Prancis, mendukung hak aborsi dan kesetaraan perempuan di dunia kerja. Dia juga terus menulis esai politik dan berbicara tentang hak-hak perempuan di forum internasional. Simone juga menjadi guru filsafat termuda di Prancis. Karya-karya Simone berupa esai dan fiksi yang banyak diterbitkan pada tahun 1949. Adapun karya-karya Simone De Beauvoir diantaranya: *She Came To Stay* (1943), *The Blood Other* (1945), *The Mandarins* (1945), *The Ethics Of Ambiguity* (1947), *Memoirs of a Dutiful Daughter* (1958) dan lain sebagainya.

Buku Paling Populer merupakan *The Second Sex* Karya paling terkenal Simone de Beauvoir adalah *The Second Sex* (1949), yang merupakan salah satu buku terpenting dalam sejarah feminisme. Buku ini terdiri dari dua bagian besar: yang pertama menganalisis mitos-mitos patriarki tentang perempuan sepanjang sejarah, dan yang kedua berfokus pada bagaimana perempuan dapat membebaskan diri dari belenggu sosial yang membatasi mereka. Karya ini mengkritik konsep-konsep yang menyebut perempuan sebagai *liyan* dan menyerukan pembebasan perempuan dari peran gender yang mengekang. *The Second Sex* tetap menjadi karya yang relevan dan sering dibahas dalam studi feminis hingga saat ini.

2. Akar Pemikiran Feminisme Eksistensialis Simone De Beauvoir

Feminisme Eksistensialis berasal dari *The Second Sex* karya Simone de Beauvoir dan *Being and Nothingness* karya Jean-Paul Sartre yang kemudian Karya Sartre banyak dipengaruhi oleh G. W. F. Hegel, Edmund Husserl, dan Martin Heidegger. Pemikiran Hegel mengenai psike sebagai jiwa yang teralienasi oleh diri (*selfalienated spirit*) paling banyak berpengaruh terhadap pemikiran Sartre. Hegel melihat kesadaran berada dalam sebuah arena yang terpisah. Di satu sisi kesadaran berada pada diri yang transenden (berada melampaui kesadaran dan kognisi) atau ego yang mengamati, dan di sisi lain terletak pada diri yang imanen (melekat di dalam diri) atau ego yang mengamati.³⁸

Simone De Beauvoir menganggap kaum laki-laki menjadi *self* dan kaum perempuan menjadi *other*, yang mempunyai artian perempuan adalah ancaman bagi kaum laki-laki. Dia harus tunduk atau dapat mengontrol perempuan. Maka terciptalah mitos bahwa perempuan itu kompleks, tidak rasional, tidak mengerti. Akan tetapi kaum laki-laki mencari perempuan yang menurutnya ideal untuk menjadikannya sempurna.³⁹

Beauvoir mengklafikasikan perempuan sebagai *other*, terutama pada tiga persepektif diantaranya: psikoanalitik, biologis dan materialisme sejarah. Dari sudut pandang psikoanalitik, dia melihat perempuan terlihat feminim dan maskulin. Pada saat itu juga persepektif dari marxis, terhadap pandangan Simone De Beauvoir, adanya penindasan perempuan karena cara tersebut diharapkan mampu hidup pada kelas masyarakat, dimana kaum laki-laki dan perempuan menjadi sasaran sebuah penindasan kecil dari sebagian kecil masyarakat yang mempunyai kuasa. Sedangkan dari sudut pandang biologis menilai bahwa dia memandang perempuan dari proses pembuahan sel telur dari sperma laki-laki. Sedangkan kondisi

³⁸ Ibid.,201

³⁹ Wuri Rahmawati Astri Wulandari, 'Representasi Perempuan Jawa Siti Walidah Dalam Film *Nyai Ahmad Dahlan*', Jurnal Semiotika, 14.2 (2020), 111–223.

materialisme kehidupan merupakan fakta fundamental dari bagian sejarah manusia.⁴⁰ Karena manusia dalam (mengeksistensial), berarti pembebasan dalam feminis eksistensial yaitu menolak untuk dijadikan subjek.

Dalam bukunya "*The Second Sex*" Simone mengatakan "*one is not born, but rather becomes a woman*". Seseorang tidak dilahirkan menjadi "perempuan" pada esensi gender, melainkan perempuan sebagai biologis. Simone mengutamakan feminisme eksistensial dalam mencapai tujuannya dengan memakai konsep transendensinya. Yaitu ide terkait kelampaun. Berikut empat gagasan transendensi menurut Simone De Beauvoir: pertama, perempuan dapat bekerja. Kedua, perempuan berpendidikan. Ketiga, Perempuan mempunyai kebebasan dalam hal ekonomi (finansial). Keempat, Perempuan dapat menolak dalam konteks "*keliyanaan*" melalui kelompok dalam masyarakat.

beliau mengembangkan pemikirannya yang mempengaruhi gerakan feminis dan gerakan gender. Dalam karyanya yang terkenal, "*The Second Sex*" (*Le Deuxieme Sexe*), De Beauvoir menggambarkan dan menganalisis peran serta eksistensi perempuan dalam masyarakat patriarki.⁴¹ Feminisme Eksistensial ini merupakan aliran yang berfokus pada analisis ketidakadilan dan ketidak seimbangan pada kehidupan perempuan dalam masyarakat yang berdasarkan pada struktur patriarki.⁴² Dalam pemikirannya, beliau menggambarkan sosok perempuan sebagai "*Liyan*" yang memiliki arti dalam kultur diciptakan oleh laki-laki. Di mana, laki-laki sebagai subyek sementara perempuan dipandang sebagai obyek. Perjuangan Perempuan Ranah Domestik Dalam hal ini perempuan berperan sebagai pekerja dan ibu rumah tangga. Perjuangan perempuan melibatkan konfrontasi langsung di mana perempuan merasa terancam terhadap laki-laki. Simone

⁴⁰ Dwi Santoso. "Kajian tentang Feminisme: Pengertian, Sejarah, Teologi dan Aliran-Aliran dalam Feminisme." Hlm 25 .

⁴¹ Burhan Nurgiyantoro, Op. Cit, hlm.276.

⁴² Mutiara Prameswari, et.al., "*Feminisme Eksistensial Simone De Beauvoir: Perjuangan Perempuan Di Ranah Domestik*," 4.

menekankan bahwa perempuan mempunyai kebebasan untuk melanggar norma serta nilai yang membatasi mereka.⁴³ Kemandirian perempuan pada ekonomi dan pendidikan. Dalam hal ini Simone memikirkan pentingnya kemampuan mandiri dan pendidikan yang setara dengan laki-laki.⁴⁴

Beauvoir mendefinisikan perempuan sebagai objek yang bisa dimiliki dan dieksploitasi selakunya alam, sedangkan martabat seorang perempuan merupakan pemberian dari laki-laki.⁴⁵ Kedudukan perempuan dibagi menjadi tiga aspek menurut Beauvoir yaitu: takdir, sejarah, serta mitos pada diri perempuan.

Definisi takdir merupakan kodrat yang diciptakan tuhan kepada perempuan, akan tetapi masyarakat kerap kali menganggap bahwa takdir perempuan dituntut untuk hal yang sebenarnya tidak masuk akal pada takdir tersebut, sehingga perempuan seringkali, mendapat cacian karena tidak sesuai dengan apa yang diharapkan masyarakat.

Takdir perempuan dalam persepektif Beauvoir feminisme eksistensialisme ditempatkan pada aspek biologis serta aspek psikologisnya, yang mempunyai makna bahwa keberadaan seorang perempuan terletak pada fungsi tubuhnya dan bagaimana seorang perempuan memanfaatkan spiritual pada jiwa dan pikirannya. Beauvoir berulang kali mengatakan meskipun fakta biologis dan psikologis terhadap perempuan contohnya, peran utama perempuan dalam reproduksi terhadap peran sekunder seorang laki-laki.⁴⁶

Aspek perempuan selanjutnya adalah sejarah, definisi sejarah merupakan suatu kejadian yang terjadi di masa lampau, begitupun dengan sejarah perempuan. Sejarah pada perempuan adalah perjalanan panjang yang berjalan dari masa ke masa beserta batasan dari sosok laki-laki,

⁴³ Mutiara Prameswari, et.al. "*Feminisme Eksistensial Simone De Beauvoir: Perjuangan Perempuan Di Ranah Domestik*," 4.

⁴⁴ Adawiyah, "*Pemikiran Feminisme Eksistensialis Simone De Beauvoir*".

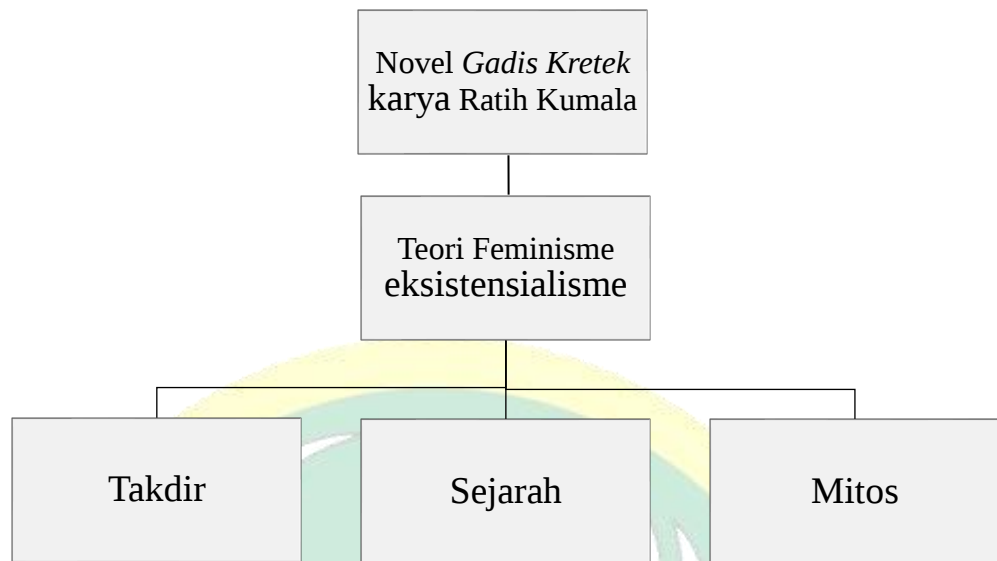
⁴⁵ Simone De Beauvoir, "*Second sex: fakta dan mitos*".

⁴⁶ Rosemarie "*Feminist Thought: Pengantar Paling Komperhensif Kepada Aliran Utama Pemikiran Feminis*".

sedangkan perempuan menurutnya dipandang sebagai liyan (objek) yang perannya tidak fundamental. menurut Beauvoir peran laki-laki lebih esensial dibandingkan dengan peran perempuan. Kondisi tersebut menjadikan laki-laki berada diatas perempuan, yang menjadikan laki-laki merasa mempunyai kekuasaan sesuai yang mereka inginkan. Sudah sejak dahulu peran perempuan selalu ditempatkan di ranah rumah tangga dan dibatasi dalam menunjukkan kelebihanannya. Dalam bukunya Beauvoir mengatakan bahwa kesadaran pada manusia tidak tertulis dalam aspirasi awal untuk mendominasi keliyanan, penemuan tembaga tidak akan menyebabkan opresi terhadap perempuan. Pembebasan pada perempuan membutuhkan penghapusan pada lembaga untuk melanggengkan hasrat kaum laki-laki untuk ⁴⁷menguasai kaum perempuan.

Berikutnya merupakan mitos, mitos merupakan suatu kondisi yang menceritakan kejadian-kejadian yang dianggap mempunyai nilai religius dan simbolis. Mitos pada aspek perempuan menurut Beauvoir dipakai untuk menggekan pada kebebasan kaum perempuan. Mitos diciptakan oleh kaum laki-laki yang bertujuan untuk mengendalikan kaum perempuan. Faktanya pada kaum perempuan kondisi ini sangat berlawanan, akibatnya terjadilah stigma yang muncul pada perempuan untuk bebas mengepresikan dan bergerak bebas pada kehidupannya. Dalam bukunya Beauvoir menekankan pada kaum laki-laki selalu dalam pencarian pada perempuan ideal, yakni perempuan yang mebuatnya merasa lengkap.

⁴⁷ *Ibid*



Bagan 1.2: Kedudukan perempuan menurut Beauvoir

C. Tokoh dan Penokohan Analisis Isi

Novel merupakan sebuah cerita yang ditulis oleh penulis yang dapat berdasarkan surat, jurnal, sejarah atau memoar. Tetapi, novel juga dapat menyentuh permasalahan realistik, dan bukan selalu bersifat imajinatif. Biasanya pada roman bersifat narasi fiksi murni, hal ini memberi perbedaan antara novel dengan roman. Novel menjadi bentuk prosa fiksi dari segi ke dalam dan segi panjang mempunyai perbedaan pada novelet dan cerpen.⁴⁸ Novel, merupakan salah satu bentuk karya sastra yang kompleks, yang cukup memberikan ruang dalam menggambarkan kehidupan kompleksitas terutama pada perempuan. Pemilihan karakter perempuan dalam novel mempunyai pengaruh kekuatan pembaca yang kritis, peran dan posisi perempuan tersebut. Oleh karena itu, analisis pada novel menjadi pilihan untuk mendalami cara-cara sastra membuat medium pikiran dan ekspresi. Sedangkan tokoh pada novel diartikan sebagai orang yang ditampilkan ke dalam suatu karya naratif atau drama yang diartikan oleh pembaca yang sesuai dengan kualitas moral

⁴⁸ Agusni Ridho, dkk (2022) *Citra Wanita Dalam Novel Gadis Kretek Karya Ratih Kumala Sebagai Alternatif Bahan Ajar Di Sekolah Menengah Atas*, Universitas Muhammadiyah Kotabumu.

yang disampaikan pada ekspresi ucapan dan tindakan.

Tokoh adalah pelaku peristiwa. Artinya, tidak ada peristiwa tanpa tokoh demikian juga sebaliknya, tidak ada tokoh yang menampilkan suatu peristiwa.⁴⁹ Teori tokoh dan penokohan dalam novel merujuk, pada cara-cara di mana penulis membangun dan menggambarkan karakter dalam sebuah cerita. Ada beberapa karakter dalam tokoh diantaranya: Protagonis yakni, Tokoh utama dalam cerita biasanya tokoh yang menghadapi konflik utama dan mengalami perkembangan. Antagonis yaitu, tokoh yang berperan sebagai lawan atau penghalang bagi protagonis. Deuteragonis yakni, Tokoh kedua terpenting setelah protagonis, sering kali sahabat atau pendamping utama protagonis. Tritagonis yakni, Tokoh ketiga dalam cerita, bisa menjadi penengah antara protagonis dan antagonis. Tokoh Figuran: yakni, Karakter yang tidak memiliki peran penting dalam alur cerita, namun membantu dalam penggambaran setting atau suasana. Dalam karya sastra tokoh dapat diperankan oleh makhluk lain seperti binatang bahkan juga kekuatan dan benda-benda fisik lain yang secara keseluruhan disebut sebagai tokoh nonhuman. Keterlibatan tokoh terhadap peristiwa diakibatkan oleh kehadirannya sebagai makhluk sosial.⁵⁰ Tokoh adalah sosok pelaku itu sendiri, sedangkan penokohan adalah bagaimana tokoh tersebut dilukiskan oleh pengarang. Seorang tokoh tentu saja tidak dapat berdiri sendiri atau berlaku sendiri tanpa kehadiran orang lain. Berdasarkan pemaparan diatas, merupakan cara pengarang menggambarkan karakter tokoh-tokoh dalam cerita. Setiap tokoh memiliki wataknya sendiri-sendiri.

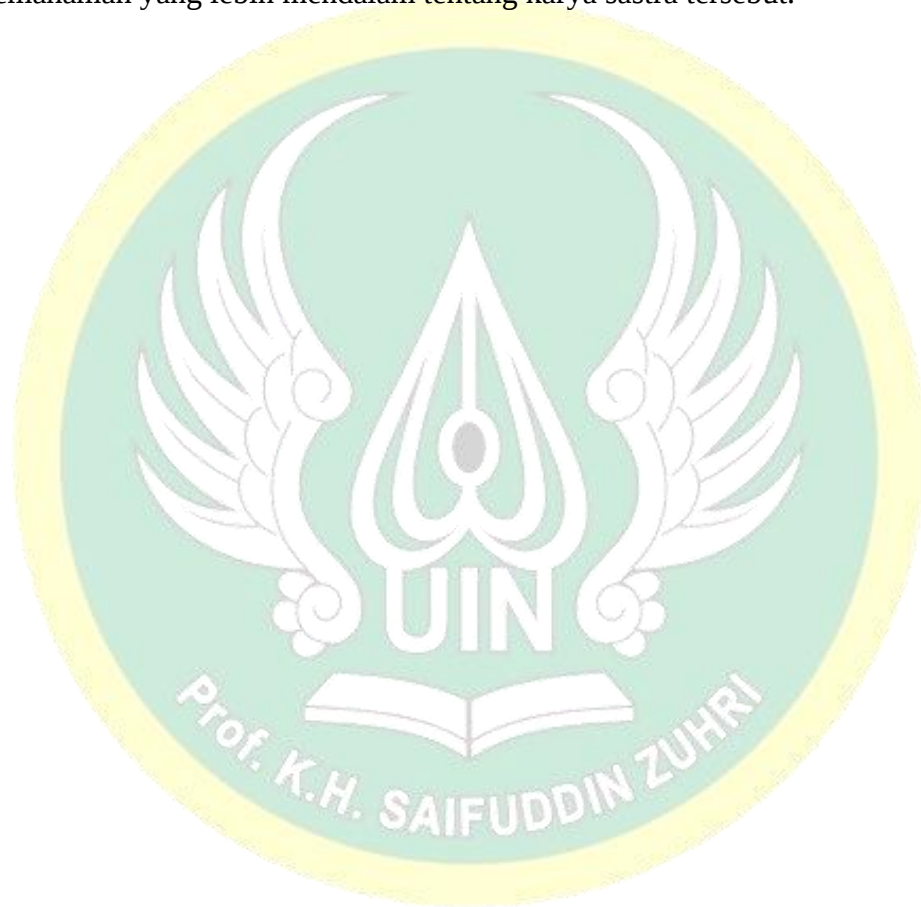
Analisis isi dalam konteks penokohan berfokus pada bagaimana karakter atau tokoh dalam sebuah karya sastra dibentuk dan digambarkan melalui berbagai elemen teks. Ini melibatkan interpretasi mendalam terhadap cara penulis menggambarkan tokoh, baik secara langsung maupun tidak langsung, dan bagaimana hal ini mempengaruhi pemahaman pembaca terhadap cerita. Menurut Endraswara *Content analysis* atau analisis isi adalah strategi untuk menangkap pesan (makna) karya sastra. Analisis ini dilakukan dengan

⁴⁹ Ibid., hlm. 246

⁵⁰ Burhan Nurgiyantoro, Op.Cit, hlm. 276.

cara menganalisis berbagai teks literatur hasil dokumentasi untuk dikembangkan menjadi pengetahuan baru.⁵¹

Analisis isi tokoh penokohan berfungsi untuk mendalami bagaimana dan mengapa tokoh-tokoh tertentu dibentuk dengan cara tertentu, serta dampaknya terhadap alur cerita dan pesan keseluruhan novel. Pendekatan ini membantu untuk mengungkap lapisan-lapisan makna dalam teks dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang karya sastra tersebut.⁵²



⁵¹ Fitriani, “*Analisis Penokohan*” hlm. 19.

⁵² Ibid

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

1. Jenis Penelitian

Penelitian jenis ini bersifat deskriptif interpretasi atau teknik kajian pustaka (*library research*). Penelitian kualitatif, yaitu penelitian untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, atau tindakan, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata.⁵³ Penelitian pustaka sendiri adalah menjadikan bahan-bahan pustaka berupa buku, majalah ilmiah, dokumen-dokumen dan materi lainnya yang dapat dijadikan sumber dalam penelitian. Kemudian menggunakan pemaparan penelitian yang mengarah pada penjelasan deskriptif kualitatif. Dengan metode ini, peneliti nantinya menggambarkan aspek yang akan diteliti dengan jelas. Sebagaimana objek yang akan diteliti yakni mengenai representasi perempuan pada novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala analisis feminisme Simone De Beauvoir.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian dilakukan agar informasi, fakta dan data dapat diperoleh. Pendekatan ini akan membuka dan menjabarkan permasalahan, penulis menerapkan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif digunakan untuk mengutrakan dan menafsirkan data melalui objek yang akan diteliti, di mana dalam pelaksanaannya penulis mengumpulkan, menyusun, menganalisis dan interpretasi data yang ada. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan eksistensi perempuan *Gadis Kretek* dengan kajian feminisme eksistensialis Simone De Beauvoir.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini termasuk pada studi pustaka, di mana penelitian ini tidak

⁵³ Lexy J. Moleong, “*Metodologi Penelitian Kualitatif* “ (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018)

terkait pada lokasi penelitian yang dilakukan.

C. Waktu Penelitian

Waktu penelitian nantinya akan dilaksanakan pada bulan Mei-Juli 2024.

D. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek merupakan satu dari bagian atau anggota dalam sampel. Subjek penelitian adalah pihak yang dijadikan sebagai sumber informasi atau sumber data sebuah penelitian. Subjek dalam penelitian ini adalah novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala.

2. Objek Penelitian

Objek pada penelitian ini adalah bagaimana representasi tokoh novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala. novel karya Ratih Kumala berjudul *Gadis Kretek*, yang diterbitkan Gramedia Pustaka Utama dengan 275 halaman pada tahun 2012. Penentuan pada novel *Gadis Kretek* ini mempertimbangkan bahwa teks yang terdapat dalam novel tersebut secara tidak langsung menghadirkan representasi perempuan pada novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala analisis feminisme Simone De Beauvoir.

E. Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian dibedakan menjadi dua data yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer digabungkan dengan cara khusus untuk menjawab pertanyaan dari sebuah penelitian. Data primer merupakan data yang didapatkan secara langsung. Penulis menggunakan data pokok yang diperoleh untuk kepentingan penelitian yang merupakan data utama yang bersumber dari novel yang berjudul "*Gadis Kretek*" Karya Ratih Kumala.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang didapatkan tidak langsung, tetapi

diperoleh melalui data yang telah diteliti dan dikumpulkan dengan bantuan penggunaan berbagai peristiwa yang berkaitan untuk menyelidiki permasalahan dalam suatu penelitian, sebagai data pelengkap yang dapat digunakan untuk memperkaya data supaya sesuai dengan yang diharapkan peneliti seperti: jurnal, skripsi, buku, literatur, artikel yang berkaitan dengan novel *Gadis Kretek*

F. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*). V. Wiratna mengatakan bahwa dalam studi dokumen merupakan prosedur dari penelitian data kualitatif yang bahan data nya berbentuk dokumen.⁵⁴ Kegiatan penelitian dengan mengamati berbagai dokumen yang berkaitan dengan topik dan tujuan penelitian, teknik ini sering disebut juga observasi historis. Dokumen merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen baik dokumen tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.⁵⁵ Dokumen akan dikumpulkan sebagai data kemudian ditelaah. Dokumen dalam penelitian ini meliputi buku, skripsi, journal dan artikel sebagai kajian teori untuk mempermudah adalah menganalisis permasalahan.

G. Teknik Analisis Data

Pengumpulan analisis data ini menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) . Fungsi dari metode ini berguna untuk mempelajari dokumen beserta menafsirkan maksud dari dokumen.⁵⁶ Tokoh analisis ini merupakan Harold D. Lasswell, yang melopori simbol coding, yakni mencatat lambang serta pesan dengan sistematis, lalu diberi interpretasi. Teknik analisis data ini terbagi menjadi tiga unsur yakni, reduksi data, penyajian serta penarikan simpul. Teknik analisis disini memakai model analisis interaktif , dan kegiatan yang bergerak

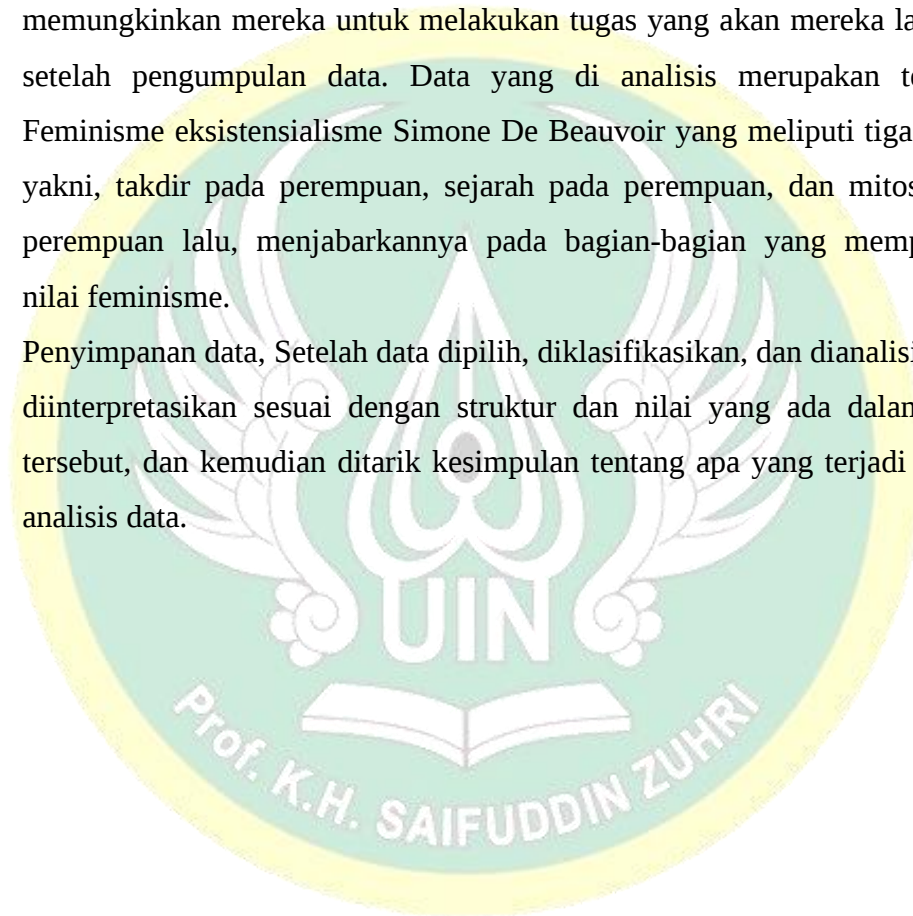
⁵⁴ V. Wiratna, *Metedologi Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press 2022)

⁵⁵ Haris Herdiansyah, “*Metodologi Penelitian Kualitatif: Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*” (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), hlm132.

⁵⁶ Nyoman Kuthu, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. (Yogyakarta: Puataka Pelajar, 2015) hlm 48.

pada tiga alur pada proses penelitian yakni:

1. Reduksi data yaitu, proses dalam menyeleksi, memfokuskan dokumen lalu penyederhanaan dan abstraksi data kasar yang ada dalam novel *Gadis Kretek*.
2. Penyajian data yakni, kumpulan informasi yang memungkinkan hasil penelitian dibuat. Sangat penting bahwa susunan data jelas dan sistematis. Ini akan membantu peneliti memahami lebih baik apa yang terjadi dan memungkinkan mereka untuk melakukan tugas yang akan mereka lakukan setelah pengumpulan data. Data yang di analisis merupakan tentang Feminisme eksistensialisme Simone De Beauvoir yang meliputi tiga aspek yakni, takdir pada perempuan, sejarah pada perempuan, dan mitos pada perempuan lalu, menjabarkannya pada bagian-bagian yang mempunyai nilai feminisme.
3. Penyimpanan data, Setelah data dipilih, diklasifikasikan, dan dianalisis, lalu diinterpretasikan sesuai dengan struktur dan nilai yang ada dalam data tersebut, dan kemudian ditarik kesimpulan tentang apa yang terjadi dalam analisis data.



BAB IV

ANALISIS HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. *Sinopsis Novel Gadis Kretek Karya Ratih Kumala*

Gadis Kretek adalah sebuah novel karya Ratih Kumala yang terbit pada tahun 2012,⁵⁷ yang mengisahkan sejarah keluarga, cinta, dan perjuangan di balik industri *kretek* di Indonesia. Novel *Gadis Kretek* menceritakan tokoh Perempuan yang mempunyai hubungan erat dengan *kretek* atau yang dikenal dengan tembakau. Penulis melahirkan suatu fakta permasalahan yang sedang terjadi dalam lingkungan masyarakat, dalam halnya sebagai citra perempuan dan kesetaraan gender. Novel *Gadis Kretek* mendeskripsikan kesetaraan gender yang ada di dalamnya yaitu sosok perempuan yang mandiri dan berwibawa.⁵⁸ Novel *Gadis Kretek* membawakan tokoh utama perempuan yang berkulat pada sektor publik yang biasa dilakukan oleh laki-laki yaitu *kretek*. Hal, tersebut memunculkan daya tarik karena mengaitkan *kretek* yang berkaitan dengan laki-laki tetapi didalam novel muncul pada sisi perempuan. Tokoh-tokoh perempuan dalam "*Gadis Kretek*" menghadapi berbagai tantangan dan rintangan, baik dalam dunia bisnis maupun dalam kehidupan pribadi mereka. Mereka menunjukkan ketangguhan dan keberanian dalam menghadapi situasi sulit. Karakter dalam novel ini mewakili perjuangan tersebut, menunjukkan bahwa kebebasan harus diperjuangkan dan tidak datang dengan mudah.

Cerita ini bermula saat dua pemuda yang bernama Idroes dan Soedrajat menyukai gadis yang sama, yaitu Roemaisa. Roemaisa merupakan gadis dari seorang juru tulis, dimana ia mempunyai syarat khusus bagi yang akan menjadi pendamping hidupnya, dia memberikan syarat untuk calon

⁵⁷ Ratih Kumala, "*Gadis Kretek*" (Jakarta: Gramedia, 2012).

⁵⁸ Fani Ariana and others, '*Representai Feminisme Eksistensialis Tokoh Jeng Yah dalam Series*', 2023, 229–42.

suaminya yaitu dapat membaca dan menulis. Hingga akhirnya pun Idroes yang mampu akan syarat tersebut dan menikahi pujaan hatinya. Sedangkan Soedrajat merasa kalah dan menikahi gadis yang berasal dari Madura. Selama pernikahannya Roemaisa dan Idroes dikarunia dua anak perempuan yang bernama Jeng Yah dan Rukhyah. Persaingan mereka tak cukup sampai di situ Idroes dan Soedrajat membangun bisnis usaha kretek, dimana Soedrajat berusaha mengalahkan Idroes lewat bisnis kretek tersebut, akan tetapi sia-sia karena anak gadis Idroes yang bernama Jeng Yah mempunyai bakat di dalam bidang usaha milik ayahandanya Idroes. Lewat air liur Jeng Yah kretek tersebut mempunyai rasa yang manis seperti Roro Mendut. Persaingan pun berlanjut ketika Jeng Yah jatuh cinta kepada pemuda yang bernama Soeraya, ketika mereka sudah merencanakan hari pernikahan tiba-tiba Soeraya kabur karena keterlibatannya dengan PKI. Soeraya kabur ditempat Soedrajat dimana ia bertemu dengan anaknya yang bernama Purwanti. Purwanti jatuh cinta pada pandangan pertama hingga akhirnya pun mereka menikah. Soeraya mengkhianati cintanya dengan Jeng Yah.

Novel ini mengambil latar waktu yang bervariasi, mulai dari masa penjajahan Jepang hingga era setelah kemerdekaan Indonesia. Ceritanya berfokus pada bisnis *kretek*, rokok khas Indonesia yang terbuat dari campuran tembakau dan cengkeh. Cerita dimulai dengan kondisi sakit keras yang dialami oleh Soeraja, seorang pengusaha *kretek* yang sukses dan kepala keluarga. Di ranjang kematiannya, Soeraja menyebut nama Jeng Yah anak dari Roemaisa, seorang perempuan yang tampaknya memiliki hubungan mendalam dengan masa lalunya. Ketiga anak Soeraja: Lebas, Karim, dan Tegar, terkejut mendengar nama tersebut dan memutuskan untuk mencari tahu siapa Jeng Yah dan mengapa dia begitu penting bagi ayah mereka. Pencarian ini membawa anak-anak Soeraja menelusuri jejak masa lalu keluarga mereka. Mereka menyelami sejarah bisnis *kretek* yang dimulai oleh kakek mereka, dan hubungan rumit yang terjalin antara ayah mereka dan Jeng Yah. Dalam perjalanan ini, terungkap bahwa Jeng Yah adalah seorang perempuan yang sangat berpengaruh dalam hidup Soeraja dan memiliki peran

penting dalam perkembangan bisnis *kretek* keluarga mereka. Melalui alur cerita yang menggabungkan kilas balik dan narasi masa kini, pembaca diajak untuk menyaksikan kisah cinta yang tragis antara Soeraja dan Jeng Yah. Novel ini juga menggambarkan perjuangan, pengkhianatan, dan semangat pantang menyerah. Ratih Kumala dengan cermat merajut detail sejarah, budaya, dan sosial dalam cerita, memperlihatkan bagaimana bisnis *kretek* tumbuh dan bertahan melewati berbagai tantangan zaman.

"*Gadis Kretek*" tidak hanya mengisahkan drama keluarga dan cinta, tetapi juga mengeksplorasi tema-tema seperti tradisi, identitas, dan warisan budaya.⁵⁹ Novel ini memberikan pandangan mendalam tentang industri *kretek* yang unik dan penting dalam sejarah Indonesia. Melalui karakter-karakternya, Ratih Kumala menunjukkan bagaimana masa lalu dan keputusan-keputusan yang diambil oleh leluhur mempengaruhi kehidupan generasi berikutnya. Penutup Dengan gaya penulisan yang memikat dan alur cerita yang penuh kejutan, "*Gadis Kretek*" berhasil menggabungkan elemen sejarah, budaya, dan emosional menjadi sebuah karya yang menarik dan bermakna. Novel ini tidak hanya menghibur tetapi juga memberikan wawasan berharga tentang salah satu industri tradisional Indonesia dan dinamika keluarga yang terlibat di dalamnya. Ratih Kumala dengan piawai menggambarkan kompleksitas hubungan manusia dan tradisi melalui narasi yang kaya dan karakter yang mendalam. *Gadis Kretek* bukan hanya sebuah cerita cinta, tetapi juga sebuah catatan budaya dan sejarah yang sarat makna.

⁵⁹ Juliette, "Nilai Cinta dalam Novel *Gadis Kretek* Karya Ratih Kumala (*Kajian Semiotika*) dan Relevansinya dengan Materi Pembelajaran Sastra di Madrasah Aliyah" (Universitas Islam Negeri Raden Mas Surakarta:2023)

2. Profil Novel dan Biografi Pengarang Ratih Kumala Sari



Berikut merupakan profil novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala:

Judul: *Gadis Kretek*

Penulis: Ratih Kumala

Penerbit: Gramedia Utama Pustaka

Tahun Terbit: 2012

Jumlah Halaman: 274 Halaman

Tempat Terbit: Jakarta

Ratih Kumala, merupakan penulis profesional yang terkenal melalui karya-karyanya. Perempuan yang lahir dan bertempat di Jakarta ini memulai karirnya sebagai penulis sejak tahun 2002.⁶⁰ Dia juga pemegang juara dalam Sayembara Menulis Novel Kesenian Jakarta pada tahun 2003. Karyapertama yang diterbitkan berjudul *Tabula Rasa* pada tahun 2004. Ide dari beberapa karya fiksi Ratih Kumala terinspirasi dari lingkungan sekitarnya.⁶¹

⁶⁰ Ratih Kumala, "*Kronik Betawi*", (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2009), h. 255.

⁶¹ Rahayu, "*Pembingkaian Industri Kretek*", hlm 48.

Ratih sudah berkecimpug di dunia kepenulisan sejak dia menduduki Sekolah Dasar. Ratih Kumala dalam wawancaranya oleh Andre Wibowo menceritakan bahwa dirinya sudah berlangganan majalah Bobo sejak SD, dia menyukai cerpen yang ada di majalah Bobo. Hobi menulis Ratih dimulai saat SMP, dia menulis cerpen walaupun tidak sampai selesai hanya untuk sekedar konsumsi sendiri. Saat menjadi mahasiswa di Universitas Sebelas Maret Surakarta. Ratih mulai intensif dalam menulis pada saat 2001. Wawancara ini di unggah dalam rayakultura.net.⁶²

Ratih menyukai kegiatan kesastraan, di mana sejak ia kuliah aktif sebagai narasumber pada acara-acara sastra yang dia bagikan di akun pribadi instagramnya dengan akun @gadis krettek. Sebagai penikmat seni, Ratih juga menampilkan kegiatan sastra diantaranya menjadi pembaca puisi, cerpen, monolog sereta pembicara.

Selain sebagai penulis cerpen dan novel, Ratih juga berprofesi menjadi penulis naskah di televisi, judul naskah karya Ratih diantaranya: Kesempurnaan Cinta (2016), Cinta dan Rahasia (2017) yang tayang di stasiun swasta Net TV. Naskah karyanya dikemas dengan sederhana tetapi bermakna. Ratih dalam live pada Instagram bersama akun @base.id mengatakan bahwa novel dengan skenario itu hal yang berbeda. Dia menulis novel karena hobi dan bisa menerjakan dalam waktu semanya sedangkan, dalam menulis script serial ini merupakan seni yang bekerja sama dengan orang lain.⁶³

3. Profil Tokoh Perempuan Gadis Krettek

Gadis Krettek merupakan salah satu karya novel Ratih Kumala yang penuh akan nilai-nilai perjuangan gender. Dalam novel tersebut, tokoh perempuan lebih andil dalam mengambil peran kehidupan. Dari sampel novel

⁶² Anonim, “*Ratih Kumala: Profesi Penulis Mampu Menghidupi*”, dalam <https://rayakultura.net/ratih-kumala-profesi-penulis-mampu-menghidupi/>, diunduh pada 18 April 2024, pukul 14.50 WIB.

⁶³ Ratih Kumala, “*Kesempurnaan Cinta, Cinta dan Rahasia (2017)*”, dalam <https://ratihkumala.com/blog/tv-program-2017-1247.php>, diakses pada 19 April 2024, pukul 14.38 WIB.

pada cetakan pertama yaitu pada maret 2012 hingga cetakan ke sepuluh agustus 2023, menggambarkan sosok perempuan dengan kebaya hijaunya beserta rokok yang mengepul ditangannya. Seolah untuk mengajak orang untuk mengambilnya di toko buku. Selain itu juga terlihat pada kalimat yang ada dalam novel tersebut,

“*Sekali isep, gadis yang Tuan impikan akan muncul di hadapan Tuan*”.⁶⁴

Kalimat tersebut merupakan iklan dari pemilik pengusaha rokok yang bernama Idroes Moeria. Iklan tersebut menjadi iklan yang mempunyai makna nakal dalam novel *Gadis Kretek*. Di mana Idroes mengajak para penikmat rokok untuk berfantasi tentang perempuan yang di idamkannya. Tetapi tetap ada saja pesaing yang membututinya. Soejagad atau pesaing Idroes juga mengikuti dalam pembuatan iklan yang tak kalah dengan Idroes, iklan tersebut berbunyi “*Kretek Garwo Kulo, kreteknya lelaki cinta istrinya*”.⁶⁵ Kalimat tersebut mempunyai arti untuk mengingatkan kepada laki-laki pada istrinya yang ada dirumah, di mana istrinya Ketika dirumah jarang berdandan, memakai baju yang kedodoran, dan cerewet.

Bila diingat bagian kenakalan pada bisnis rokok juga dihadapkan dengan kenyataan bahwa: *Merokok dapat menyebabkan kanker, serangan jantung, impotensi, dan gangguan kehamilan dan janin*. Faktanya awal mula adanya rokok adalah sebagai obat untuk membantu meringankan penderita asma, karena didalamnya terdapat cengkih pada tembakau.

Berbicara tentang profil berarti berbicara juga tentang kepribadian. Sikap manusia dapat muncul berdasarkan permasalahan yang sedang dia alami seperti cita-cita, pandangan hidup, penderitaan, kasih sayang. Berikut profil tokoh perempuan pada novel *Gadis Kretek*:

a. Roemaisa

Roemaisa atau gadis yang dipanggil Roem ini merupakan anak dari seorang juru tulis. Berbeda dengan gadis lainnya yang suka

⁶⁴ Ratih Kumala, “*Gadis Kretek*” hlm 151.

⁶⁵ Ratih Kumala, “*Gadis Kretek*” hlm 152.

bergerombol, Roemaisa justru lebih suka berpergian sendiri. Roemaisa merupakan gadis cantik dan lebih suka menyendiri. Pesona Roemaisa tidak perlu diragukan lagi banyak pemuda yang mengejar Roemaisa untuk dijadikan pujaan hatinya. Sebagai orang terpandang dan keluarga terhormat, Roemaisa dibebaskan dalam memilih pendamping hidupnya. Walaupun Roemaisa dibebaskan dalam memilih pasangan tetap saja orang tua juru tulis tersebut ingin yang terbaik untuk putrinya. Roemaisa memiliki pandangan sendiri dalam memilih pasangan hidupnya, dia mempunyai syarat khusus bagi seorang laki-laki yang ingin meminangnya yaitu, bisa baca tulis.

Sosok Roem sebelumnya digambarkan perempuan yang lemah, penurut dan melayani seperti perempuan Jawa yang baik (tidak bekerja, mengandalkan pemberian dari suami), Tetapi sosok Roem berubah saat suaminya Idroes hilang di kota M ketika ingin mencetak etiket klobotnya, dia dibawa oleh prajurit Jepang ke Soerabaya. Sejak saat itu sosok Roem berubah menjadi sosok yang tegar, Roem juga mengambil alih usaha klobotnya untuk meneruskan usaha sang suami yang berarti sosok Roem juga mandiri dan berwibawa. dia berusaha untuk bangkit dari ketepurukan yang menimpanya.

b. Jeng Yah

Dasiyah atau Jeng Yah merupakan tokoh utama dari novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala. Jeng Yah merupakan seorang gadis dari pasangan Idroes Moeria dan Roemaisa. Melalui tokoh Jeng Yah, penulis mampu mengajak ke tiga generasi Indonesia untuk meluruskan penyimpangan sejarah oleh generasi yang rusak akibat revolusi, politik serta kondisi sosial yang kontroversial melalui *kretek*, cinta dan kasih yang tak sampai lewat ludah yang terasa manis. Jeng Yah sejak kecil suka membantu usaha milik ayahnya berbeda dengan perempuan seperantarnya yang lebih suka bermain, dia memilih mengumpulkan klobot bekas lalu dilintingsya sendiri. Bahkan lewat lintingan Jeng Yah Idroes Moeria bisa mendapatkan pinjaman yang besar untuk bisnis *kreteknya* agar dapat memperluas usahanya.

Saat gadis dia mempunyai kekasih yang bernama Soeraya, tapi sayangnya soeraya pergi meninggalkan Jeng Yah dan menikah dengan perempuan lain. Jeng Yah tak ingin gundah berlarut-larut dia berusaha menata usaha milik ayahnya kembali, namun ketika dia mengetahui bahwa resep sausnya di curi oleh Soeraya, Jeng Yah langsung bergegas menuju ke kota Kudus ke tempat Soeraya berada. Jeng Yah memberi Pelajaran kepada Soeraya dengan melempar semprong ke arahnya karena sudah berani mencuri resep *kreteknya*.

Sosok Jeng Yah digambarkan perempuan yang mandiri, dan membuktikan bahwa perempuan bisa bebas memilih apa yang dia sukai, serta perempuan dapat bekerja.

c. Purwanti

Purwanti merupakan anak dari saingan bisnis *kretek* Idroes yang bernama Soejagad. Purwanti lah gadis yang mendapatkan cinta dari seorang Soeraya. Saat Soeraya lari dari kejaran PKI untuk menghapus jejaknya dari orang yang mencari siapa saja yang terlibat dengan PKI, dia bertemu dengan Purwanti di gudang milik Soejagad.

Sosok Purwanti digambarkan perempuan desa yang berani menegaskan kepada pemuda bahwa dia mencintai pemuda tersebut, sampai pemuda tersebut sadar bahwa Purwanti telah mencintainya. Purwanti tidak hanya menunggu cinta dari seorang laki-laki, tidak seperti perempuan desa pada umumnya.

4. Analisis Tokoh dan Penokohan Analisis Isi

Metode analisis isi (*content analysis*) adalah pendekatan sistematis untuk menganalisis komunikasi, termasuk teks tertulis, seperti novel. Dalam konteks ini, analisis isi digunakan untuk menggali representasi tokoh perempuan dalam novel *Gadis Kretek* berdasarkan peran, karakterisasi, dialog, dan pengaruhnya terhadap alur cerita. Novel *Gadis Kretek* memadukan kisah cinta, sejarah, politik, dan ekonomi dalam satu alur yang dinamis, sehingga tokoh-tokoh yang ada tidak hanya berperan sebagai karakter individual, tetapi juga sebagai simbol dari perubahan zaman dan

dinamika sosial yang terjadi di Indonesia.⁶⁶ Analisis isi memungkinkan kita memahami bagaimana tokoh perempuan dihadirkan oleh pengarang dan bagaimana karakter mereka mencerminkan tema, nilai, serta budaya yang ada dalam karya tersebut. Analisis tokoh dalam penelitian ini meliputi tokoh perempuan diantaranya Roemaisa, Jeng Yah, dan Purwanti. Setiap tokoh memiliki karakter yang berbeda-beda sehingga menarik untuk diteliti.

Menurut Endraswara *Content analysis* atau analisis isi adalah strategi untuk menangkap pesan (makna) karya sastra. Analisis ini dilakukan dengan cara menganalisis berbagai teks literatur hasil dokumentasi untuk dikembangkan menjadi pengetahuan baru.⁶⁷ Analisis isi tokoh penokohan berfungsi untuk mendalami bagaimana dan mengapa tokoh-tokoh tertentu dibentuk dengan cara tertentu, serta dampaknya terhadap alur cerita dan pesan keseluruhan novel. Pendekatan ini membantu untuk mengungkap lapisan-lapisan makna dalam teks dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang karya sastra tersebut.⁶⁸

Pada penelitian dari skripsi Indah Fitria Hapsari berjudul *Novel Gadis Kretek* karya Ratih Kumala: Analisis Tokoh dan Penokohan. Tujuan dari peneliti ini untuk mengetahui kejadian masa lalu dan masa sekarang yang berkesinambungan dengan latar yang sesuai dengan tokoh dalam novel *Gadis Kretek*. Peneliti memperoleh pemahaman yang pertama, bahwa tokoh dalam novel terbagi menjadi dua yaitu berdasarkan peran utama dan peran tokoh bawahan. Yang memerankan tokoh utama merupakan Jeng Yah (Dasiyah) dan Soeraja. Adapun pada tokoh bawahan terdiri dari Roemaisa, Idroes Moeria, Lebas, Karim, Tegar. Sedangkan pada tokoh bawahan tambahan yaitu, Rukhayah, Purwanti, Soedjagad, Sentot, Mak Iti'. Kedua, motivasi dasar tokoh dan motivasi spesifik tokoh. Ketiga, unsur yang

⁶⁶ Annisa Bayu Karisna, 'Novel *Gadis Kretek* Karya Ratih Kumala (Perspektif Konflik Lewis a. Coser)', *Bapala*, 10.2 (2023), 275.

⁶⁷ Fitriani, "Analisis Penokohan" hlm. 19.

⁶⁸ Ibid

berkaitan dengan tokoh diantaranya latar, tema, alur, judul novel.⁶⁹

Novel ini mengangkat pentingnya peran perempuan dalam sejarah Indonesia, terutama dalam industri kretek, yang sering kali diabaikan dalam narasi sejarah arus utama. Melalui karakter Dasiyah atau Jeng Yah, penulis menantang stereotip tentang peran perempuan di masyarakat dan memberikan gambaran alternatif yang lebih berdaya.

B. Pembahasan

1. Analisis Takdir pada Tokoh Novel Gadis Kretek Karya Ratih Kumala

Seperti yang sudah penulis paparkan sebelumnya, bahwa novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala, terdapat representasi feminisme eksistensialisme persefektif Simone De Beauvoir. Representasi tersebut dapat ditunjukkan lewat berbagai cara, seperti monolog dari tokoh deskripsi pada cerita, interaksi tokoh dengan tokoh lainnya. Pada bab ini penulis akan memaparkan analisis data menurut Simone De Beauvoir.

Kalimat dan sebuah kata yang ada dalam novel merupakan buah pemikiran dari penulis novel. Akan tetapi bisa saja penafsiran oleh peneliti akan berbeda dengan penulis. Oleh sebab itu, dalam penyajian kalimat yang jelas maka akan mudah dipahami dan pesan yang ada di novel dapat akan mudah tersampaikan melalui pembaca. Walaupun dalam pembahasan penelitian ini tidak mencakup seluruh aspek, melainkan hanya sebagian yang relevan pada representasi feminisme eksistensialisme dalam persefektif Simone De Beauvoir.

Adapun penulis akan meneliti mengenai feminisme eksistensialisme dalam persefektif Simone De Beauvoir. Yang mencakup tiga analisis yakni: Analisis Takdir, Analisis Sejarah, Analisis Mitos. Setelah penulis membaca, mencatat, serta memahami maka diperoleh lah hasil analisis takdir, analisis Sejarah, analisis mitos yang terdapat pada novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala, yakni sebagai berikut:

⁶⁹ Indah Fitria Hapsari, *Novel Gadis Kretek karya Ratih Kumala: Analisis Tokoh dan Penokohan* (Universitas Gadjah Mada 2020).

Analisis Takdir pada Tokoh Roemaisa

“Tubuh Roemaisa mengurus hanya dalam hitungan hari, kulitnya mengeriput seolah ia 10 tahun lebih tua, dan rambutnya rontok. Semua nutrisi yang ada pada tubuhnya diserap oleh jabang bayinya, sedang kecantikannya diserap kesedihannya. Hingga tak ada lagi sisa nutrisi yang bisa diserap oleh janinnya, dan janin itu pun memutuskan pergi dari tubuh Roemaisa.”⁷⁰

Pada halaman 79, pada paragraf tersebut dapat diamati dari aspek psikologisnya, bahwa dia terbelenggu dalam kesedihannya saat mengetahui suaminya Idroes hilang di culik oleh prajurit Jepang, di mana dia terus larut dalam kesedihannya hingga janin yang ada dikandungannya pergi karena sudah tidak ada nutrisi yang diserap oleh janin di dalam tubuh Roemaisa. Kesedihan Roemaisa yang menyerap kecantikannya menunjukkan bagaimana kondisi emosional perempuan dapat dipengaruhi oleh ekspektasi sosial dan peran mereka sebagai ibu. Dalam masyarakat patriarkal, perempuan sering kali diharapkan untuk mengorbankan kebahagiaan pribadi mereka demi keluarga dan anak-anak.⁷¹ Pada data tersebut dapat dilihat aspek biologisnya bahwa Roemaisa Kutipan tersebut menggambarkan pengorbanan fisik yang dialami Roemaisa saat mengandung. Tubuhnya mengurus, kulitnya mengeriput, dan rambutnya rontok karena semua nutrisi diserap oleh janinnya. Dalam perspektif de Beauvoir, ini mencerminkan bagaimana perempuan sering kali dipandang sebagai alat reproduksi yang keberadaannya ditakdirkan untuk melayani fungsi biologis, yakni kehamilan dan persalinan. De Beauvoir menolak pandangan ini, karena menganggap bahwa perempuan lebih dari sekadar wadah biologis dan memiliki hak untuk mengklaim tubuh dan identitas mereka sendiri.⁷² Aspek takdir yang digambarkan dalam kutipan ini mencerminkan bagaimana perempuan sering kali dikonstruksi oleh norma

⁷⁰ Ratih Kumala, “*Gadis Kretek*,” hlm 79.

⁷¹ Vibilia Tandi Padang, ‘*Teologi Gender : Kepemimpinan Perempuan Dalam Rumah Tongkonan Di Balusu, Kabupaten Toraja Utara*’, Kamarampan: Jurnai Mahasiswa Kepemimpinan Kristen, 1.2 (2023), 166–75.

⁷² Gede Agus Siswadi, ‘Perempuan Merdeka Dalam Perspektif Feminisme Eksistensialis Simon De Beauvoir’, *Jurnal Penalaran Riset (Journal of Reasoning Research)*, 1 (2022), 58–69.

sosial dan budaya sebagai makhluk yang ditakdirkan untuk mengorbankan diri demi peran reproduktif dan ekspektasi sosial. Pentingnya membongkar pandangan-pandangan ini dan mengadvokasi kebebasan perempuan untuk menentukan takdir mereka sendiri, tanpa terikat oleh peran biologis atau sosial yang sempit Analisis takdir berikut dapat dilihat dari data dibawah.

“Saya sudah bisa baca-tulis abjad, Pak, kalau memang itu syaratnya,” dengan percaya diri Soejagad berkata.

“Bukan itu. Keadaan sudah beda, Gad. Putriku bukan lagi sepenuhnya milikku.”

“Bukan sepenuhnya *pripun tho* pak? Lah dia kan masih anak Bapak. Masih tinggal di sini. Ya, dia memang pernah menikah, tapi sekarang dia *rondo*, janda.”

Belum sempat juru tulis merespons ucapan Soejagad, Roemaisa muncul dari balik tirai ruang sebelah.

“Soyo bukan *rondo*!” ucap Roemaisa tegas. “Suami saya belum ada kabar meninggal atau hidup. Selama kabar pasti itu belum ada, saya masih akan menunggu Mas Idroes. Sekarang lebih baik sampeyan pergi, sebelum saya kehilangan rasa hormat saya sama sampeyan yang sudah lancang.” Soejagad pun minta diri.⁷³

Pada halaman 84, data tersebut dapat diamati dari aspek takdir. Bahwa dalam kutipan Roemaisa menegaskan posisinya sebagai seorang istri yang setia menunggu kepastian nasib suaminya, Idroes. Menurut de Beauvoir, ini mencerminkan bagaimana perempuan sering kali diikat oleh norma sosial dan peran gender yang membatasi kebebasan mereka.⁷⁴ Roemaisa merasa takdirnya sebagai istri belum selesai karena belum ada kepastian mengenai status suaminya, yang menunjukkan bagaimana norma sosial mengharuskan perempuan untuk tetap setia dan menunggu, meskipun mereka bisa memilih jalan hidup yang lain. kutipan ini mengilustrasikan bagaimana takdir perempuan sering kali ditentukan oleh norma sosial dan peran gender yang membatasi kebebasan mereka. Roemaisa berjuang melawan ekspektasi sosial

⁷³ Ratih Kumala, “*Gadis Kretek*”, hlm 84.

⁷⁴ Ka and others, *Nafila Azzahra, Eksistensi Perempuan Dalam Novel Jumhuriyyatu*, 2022,

yang mencoba mengontrol hidupnya dan menegaskan identitas serta martabatnya sendiri. Analisis takdir berikut dapat dilihat dari data dibawah.

“Benar saja, setiap *klobot* yang diisap Roemaisa seperti menyerapkan energi baru ke tubuhnya. Sedang asap yang keluar dari mulutnya, seperti menguapkan duka kemarin yang menumpuk. Lambat tapi pasti, Roemaisa pulih. Bukan menjadi Romaisa yang dulu, yang begitu feminim dan penurut. Kini, Roemaisa berubah jadi tegar. Ia juga belajar melinting campuran tembakau dan cengkih. Setelah itu, ia membungkus klobot-klobot bikinannya tiap 10 batang, dan menuliskan Klobot Djojobojo dibungkusnya. Tulisannya tentu saja jauh lebih bagus daripada tulisan suaminya, Idroes Moeria. Roemaisa mengisi hari-harinya dengan menjual klobot-klobot itu dipasar dan di toko obat. Dua hari sekali, diambilnya hasil penjualan klobot di tempat yang sama.”⁷⁵

Pada halaman 83, data tersebut dapat diamati bahwa Roemaisa Setiap mengisap *klobot* digambarkan seperti menyerapkan energi baru ke tubuhnya, sementara asap yang keluar menguapkan duka masa lalu. Kutipan tersebut sebagai simbol dari proses pembebasan diri Roemaisa dari masa lalu yang penuh kesedihan dan keterikatan pada peran tradisional.⁷⁶ Proses ini mencerminkan kemampuan perempuan untuk mengubah takdir mereka sendiri melalui tindakan yang mereka pilih. Roemaisa mengalami perubahan signifikan dari perempuan yang feminin dan penurut menjadi individu yang tegar dan mandiri. Dalam pandangan de Beauvoir, ini mencerminkan perjuangan seorang perempuan untuk melampaui peran tradisional yang dibebankan padanya oleh masyarakat. Roemaisa menolak takdir yang ditentukan oleh norma sosial dan memilih jalan hidup yang baru dan mandiri. Ini menunjukkan bahwa takdir perempuan tidak tetap dan bisa diubah melalui tindakan dan pilihan individu. Analisis takdir berikut dapat dilihat dari data dibawah.

⁷⁵ Ratih Kumala, “*Gadis Kretek*,” hlm 83

⁷⁶ Yeni Huriani, ‘*Pengetahuan Fundamental Tentang Perempuan*’, 2021, 13
<<https://digilib.uinsgd.ac.id/42622/%0Ahttp://digilib.uinsgd.ac.id/42622/1/fundamental-gender.pdf>>.

“Idroes Moeria cemas dengan sikap Roem. Dia meminta Roem untuk lunak dan menahan diri lima hari lagi hingga malah ketujuh selesai. Tapi Roem bersikeras. Idroes Moeria malam itu memutuskan untuk mengunjungi seorang bapak tangga yang dianggap tertua dan minta maaf padanya akan sikap istrinya yang kasar. Idroes Moeria meninggalkan ari-ari bayinya tanpa perhatian.”⁷⁷

Pada halaman 103, data tersebut dapat diamati bahwa tokoh Roemaisa terdapat pada aspek psikologisnya yakni, saat dia tidak bisa membendung amarahnya ketika dirinya menegur salah satu Bapak-Bapak yang ikut menjaga ari-ari anaknya, alih-alih mendengarkan perkataan Roem bapak tersebut malah mengacuhkannya dan tertawa sambil mengobrol. Roem sangat marah saat itu karena suara bapak-bapak tersebut mengganggu waktu istirahat dirinya dan sang buah hati. kutipan ini menggambarkan bagaimana perempuan sering kali dihadapkan pada ekspektasi sosial yang membatasi kebebasan mereka dan bagaimana dinamika kekuasaan dalam hubungan gender dapat mempengaruhi tindakan dan pilihan mereka.⁷⁸ Roem menolak untuk mengikuti peran yang dipaksakan padanya dan memilih untuk menegaskan identitas serta martabatnya sendiri, meskipun menghadapi tekanan sosial. Analisis takdir berikut dapat dilihat dari data dibawah.

Analisis Takdir pada Tokoh Jeng Yah

“Ketika pemilik *Kretek* Boekit Klapa itu datang bersama Sentot, Putranya, untuk meminta jawaban. Jeng Yah menolaknya dengan halus dan bilang kalau dia sudah mempunyai tambatan hati”⁷⁹

Pada halaman 205, data tersebut dapat diamati bahwa Jeng Yah menolak lamaran dari seseorang yang bernama Sentot. Dalam hal ini dapat dilihat bentuk takdir bahwa perempuan pada akhirnya akan menjadi seorang istri, Dalam pemikiran masyarakat, khususnya dalam budaya Jawa menolak

⁷⁷Ratih Kumala, “*Gadis Kretek*”, hlm 103.

⁷⁸ K A Abdul and Analisis Stereotip Gender, ‘Analisis Stereotip Gender dan Resistensi dalam Cerpen Jama’ Taksir Karya Muna Masyari : Persepektif Feminisme Abdul Kifli Alwi Universitas.

⁷⁹ Ratih Kumala “*Gadis Kretek*” hlm 205.

lamaran diyakini akan sulit mendapatkan jodoh,⁸⁰ tetapi berbeda dengan Jeng Yah yang berani menolak halus lamaran dari Sentot dengan beralasan bahwa dia sudah mempunyai kekasih. Dari aspek psikologis diatas dapat diamati bahwa, sikap tegas tokoh Jeng Yah saat mengetahui ada seseorang yang ingin melamarnya, disisi lain Jeng Yah tidak menyukai Sentot, Jeng yah merasa tak enak hati dan menolaknya dengan halus. Analisis takdir berikut dapat dilihat dari data dibawah.

“Jeng Yah mungkin bisa saja terbebas dari segala tuduhan keterlibatannya dengan komunis. Dan ia memang telah kembali pulang dan meraih kemerdekaannya. Tetapi, tepat saat ia menjejakkan kaki ke luar tahanan, adalah saat Ketika ia menemakan hatinya yang tadi bara telah dibekukan. Cintanya dikubur ancaman. Tentu saja, rencana pernikahan Cuma tinggal angan-angan. Jeng Yah sudah tahu, ia dan Soeraya tidak akan pernah bersatu. Yang paling menyakitkan adalah, semua itu belum seberapa sebab Jeng Yah masih belum mendapat kepastian apakah lelaki yang kini dieksitkan dari kehidupannya masih hidup atau sudah mati.”⁸¹

Pada halaman 231-231, data tersebut dapat diamati bahwa tokoh Jeng Yah secara biologis dan psikologisnya dapat dilihat saat terbebas dari tuduhan keterlibatannya dengan komunis, serta suasana hatinya yang sebelumnya senang akan kebebasannya tetapi harapannya dia kubur dalam-dalam, kebebasannya hanya terbatas oleh kondisi emosional dan sosial yang dialaminya. Hubungan cintanya dengan Soeraya dikubur ancaman karena Soeraya mempunyai keterlibatan khusus dengan komunis (PKI). Jeng Yah masih tidak tahu apakah Soeraya, lelaki yang dieksitkan dari kehidupannya, masih hidup atau sudah mati. Ketidakpastian ini mencerminkan kondisi takdir yang tidak pasti dan sering kali menyakitkan bagi perempuan. De Beauvoir akan menyoroti bagaimana kondisi ketidakpastian ini adalah bentuk lain dari penindasan yang menghalangi perempuan untuk meraih kebebasan penuh dan

⁸⁰ Ilzam Annashofi, “Tradisi Larangan Menolak Khitbah Dalam Tinjauan U’RF” (Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim:2021).

⁸¹ Ratih Kumala, “Gadis Kretek”, hlm 231-232.

mengendalikan hidup mereka. Analisis takdir berikut dapat dilihat dari data dibawah.

“Aku sudah memukul jidat Soeraya dengan semprong petromaks dihari pernikahannya.’ Lalu dia tertawa sejadi-jadinya, tetapi air matanya terus keluar. Ia merasa menang, sekaligus malang. ‘Pas dia nikah pasti tampangnya jelek sekali, jidatnya dijahit dan diperban”.⁸²

Pada halaman 160-162, data tersebut dapat diamati bahwa kemarahan Jeng Yah saat mengetahui resep saus *kreteknya* telah dicuri oleh Soeraya, Jeng Yah memukulnya dengan semprong petromaks sebagai tanda kekecewaanya terhadap Soeraya ditambah tepat hari di mana dia akan menikah dengan gadis lain. Perempuan tersebut tertawa terbahak-bahak tetapi tetap menangis, menunjukkan betapa konflik antara norma sosial dan perasaan pribadi bisa sangat kuat. Dalam masyarakat patriarkal, tindakan kekerasan perempuan sering kali dihakimi lebih keras dibandingkan dengan kekerasan yang dilakukan oleh laki-laki.⁸³ Ini akan menekankan bahwa norma sosial ini menciptakan takdir yang tidak adil bagi perempuan, di mana mereka dihukum secara emosional dan sosial untuk tindakan yang mungkin merupakan hasil dari kondisi penindasan. Bila dilihat dari aspek psikologisnya, Jeng Yah marah terhadap Soeraya karena dia telah mencuri resep sausnya, dan saat melempar semprong petromaksnya itu bentuk dari kekecewaan Jeng Yah saat itu. Analisis takdir berikut dapat dilihat dari data dibawah.

Analisis Takdir pada tokoh Purwanti

“Aku memelihara dia sakit, perempuan itu yang dipanggil-panggil!”. Omel Ibu, mulutnya miring-miring dan monyong saking kesalnya. Dia membanting wadah obat yang sebenarnya akan diberikan ke romoku siang itu”.⁸⁴

⁸² Ratih Kumala, “*Gadis Kretek*”, hlm 260-261.

⁸³ Deni Kodaryani “*Implikasi Budaya Patriarki Terhadap Perempuan dalam Rumah Tangga (Study Pemikiran Simone De Beauvoir)*”, (Universitas Islam Negeri Datokarama Palu: 2023).

⁸⁴ Ratih Kumala, “*Gadis Kretek*,” hlm 1.

Pada halaman 1, pada kutipan "Aku memelihara dia sakit, perempuan itu yang dipanggil-panggil!" dapat diartikan bahwa tanggung jawab perempuan dalam peran perawatan. Simone De Beauvoir menyoroti bahwa perempuan sering kali diposisikan untuk menjadi pengasuh dan merawat dalam keluarga atau masyarakat, yang dapat membatasi kebebasan mereka untuk mengejar kegiatan atau tujuan pribadi mereka sendiri.⁸⁵ Data diatas dapat diamati dari aspek psikologisnya, bahwa Purwanti cemburu pada suaminya yang sedang sakit hampir sekarat itu, karena mencari mantan kekasihnya yang bernama Jeng Yah. dia merasa tidak dianggap, padahal selama suaminya sakit dia yang menjaga dan merawatnya. Analisis takdir berikut dapat dilihat dari data dibawah.

“Aku sudah hafal segala ceritamu. Sekarang diam, sebab aku sudah bosan. Dan tak ingin mendengar lagi sampai kapan pun sebab meskipun aku mau, aku takkan pernah bisa bercerita padamu tentang lelaki yang telah ku jatuh-cintai.”⁸⁶

Pada halaman 236, data tersebut dapat diamati dari aspek psikologis Purwanti bahwa saat dia dibakar api cemburu oleh Soeraya karena dia sering bercerita tentang gadis lain yang merupakan Jeng Yah. Pada aspek takdir dan biologisnya dapat dilihat bahwa Purwanti, perempuan yang menaruh rasa pada seorang laki-laki yang bernama Soeraya. Analisis takdir berikut dapat dilihat dari data dibawah.

“Setelah puas Jeng Yah berkabar tentang ia sempat ditahan, Soeraya berganti topik berita: ia punya kekasih baru. Purwanti tidak mengetahui surat-suratan itu, sehingga suatu hari Soeraya menciumnya. Soeraya mengakui ia masih berkirim surat dengan Jeng Yah. Purwanti ngambek. Itu sudah dapat ditebak. Gadis itu memang masih labil dan akan menghadapi masalah-masalahnya dengan emosi yang didahulukan. Purwanti akhirnya menyuruh Soeraya untuk memilih: dirinya atau Jeng Yah”.⁸⁷

⁸⁵ Daffa Nabawi, “Representasi Feminisme Eksistensialisme dalam Karakter Nana di Film *Before, Now & Then*” (Universitas Satya Negara Indonesia:2023)

⁸⁶ Ratih Kumala, “*Gadis Kretek*”, hlm 236.

⁸⁷ Ratih Kumala, “*Gadis Kretek*”, hlm 237.

Pada halaman 237, data tersebut dapat diamati dari aspek psikologisnya bahwa ketidakberdayan Purwanti saat mengetahui Soeraya sering berkabar dengan Jeng Yah melalui surat. Purwanti ngambek dan cemburu akan hal tersebut. Sedangkan jika diamati dari aspek takdir dan biologisnya Purwanti merupakan perempuan yang jatuh cinta pada sosok Soeraya, maka dari itu Purwanti meminta pada Soeraya untuk memilih diantara dirinya atau gadis lain yang bernama Jeng Yah, ini mencerminkan keterbatasan kebebasan yang dialami oleh Soeraya. Dia dihadapkan pada pilihan yang mempengaruhi kebebasannya dalam menjalin hubungan. Analisis takdir berikut dapat dilihat dari data dibawah.

a. Analisis Takdir Gadis dan *Kretek* dalam Konstelasi Penghisap *Kretek*

Takdir perempuan sering kali mengacu pada pandangan budaya, agama, dan sosial tentang peran, tugas, dan nasib perempuan dalam masyarakat.⁸⁸ Dalam berbagai tradisi dan kepercayaan, takdir perempuan dapat dipahami sebagai serangkaian harapan atau kewajiban yang harus dipenuhi oleh perempuan, baik dalam lingkup keluarga, karir, maupun dalam masyarakat secara keseluruhan.

Definisi takdir merupakan kodrat yang diciptakan tuhan kepada perempuan, akan tetapi masyarakat kerap kali menganggap bahwa takdir perempuan dituntut untuk hal yang sebenarnya tidak masuk akal pada takdir tersebut, sehingga perempuan seringkali, mendapat cacian karena tidak sesuai dengan apa yang diharapkan masyarakat.

Takdir perempuan dalam persepektif Beauvoir feminisme eksistensialisme ditempatkan pada aspek biologis serta aspek psikologisnya, yang mempunyai makna bahwa keberadaan seorang perempuan terletak pada fungsi tubuhnya dan bagaimana seorang perempuan memanfaatkan spiritual pada jiwa dan pikirannya. Beauvoir berulang kali mengatakan meskipun fakta biologis dan psikologis terhadap perempuan contohnya, peran utama

⁸⁸ Afreiza Octaguna A and others, '23-Moderasi-0101-464 (1)', 2023, 1–17 <<https://doi.org/10.11111/nusantara.xxxxxxx>>.

perempuan dalam reproduksi terhadap peran sekunder seorang laki-laki.⁸⁹

Kretek atau Rokok sudah dikenal oleh masyarakat Indonesia jauh sebelum kemerdekaan. Pada kala itu, *kretek* hanyalah gulungan tembakau yang tidak mempunyai konsekuensi etika dan moral, yang berarti rokok tidak memandang gender bagi siapa saja yang mengkonsumsinya. Namun lambat laun rokok identik dengan “laki-laki” dimana laki-laki menjadi ikon disetiap iklan rokok khususnya di Indonesia. Pada pandangan masyarakat merokok menjadi wajar tanpa ada pandangan negatif jika yang mengkonsumsinya kaum laki-laki. Akan tetapi berbanding terbalik ketika perempuan merokok, pandangan negatif dan anggapan perempuan nakal, liar yang terbesit pada pandangan masyarakat ketika melihat seorang perempuan merokok.⁹⁰

Pandangan masyarakat terhadap perempuan perokok sering kali dipengaruhi oleh norma-norma sosial dan budaya yang berlaku di suatu wilayah. Di banyak tempat, perempuan yang merokok mungkin mengalami stigma negatif dibandingkan dengan laki-laki perokok. Beberapa pandangan umum yang sering muncul di masyarakat adalah: Perempuan perokok sering kali dianggap tidak sesuai dengan norma-norma tradisional yang mengharapkan perempuan bersikap lebih “lembut” atau “sopan”. Hal ini bisa memicu pandangan bahwa merokok adalah perilaku yang “kurang pantas” untuk perempuan. Karena peran tradisional perempuan sebagai calon ibu, ada kekhawatiran yang lebih besar terhadap dampak kesehatan merokok, terutama terkait kehamilan dan peran sebagai pengasuh anak. Media juga sering kali memperkuat stereotip ini dengan menggambarkan perempuan perokok dalam konteks negatif atau sebagai karakter yang berlawanan dengan norma-norma sosial.⁹¹ Di beberapa kalangan yang lebih modern atau terbuka, pandangan ini mungkin sudah mulai berubah, dan merokok dianggap sebagai pilihan pribadi yang tidak terkait dengan gender. Di negara-negara atau komunitas dengan pengaruh agama yang kuat,

⁸⁹ Rosemarie, “*Feminist Thought: Pengantar Paling Komperhensif Kepada Aliran Utama Pemikiran Feminis*”.

⁹⁰ Rizky Abar, “*Mahasiswa Perokok: Fenomenologi*,” hlm 33-34.

⁹¹ Ibid.

perempuan perokok mungkin menghadapi penilaian moral yang lebih keras dibandingkan dengan pria. Secara keseluruhan, meskipun pandangan masyarakat terhadap perempuan perokok masih cenderung negatif di banyak tempat, persepsi ini dapat berbeda tergantung pada lingkungan sosial, budaya, dan norma-norma yang berlaku.

Persepsi agama terhadap perempuan perokok bisa bervariasi tergantung pada ajaran dan interpretasi agama yang dianut. Namun, secara umum, banyak agama melihat merokok sebagai perilaku yang tidak sehat dan cenderung tidak dianjurkan, baik bagi laki-laki maupun perempuan. Dalam Islam, meskipun tidak ada ayat khusus yang menyebutkan larangan merokok, banyak ulama yang mengharamkan atau setidaknya memakruhkannya (tidak dianjurkan). Hal ini didasarkan pada prinsip menjaga kesehatan tubuh dan tidak membahayakan diri sendiri atau orang lain. Untuk perempuan, pandangan ini bisa lebih diperkuat oleh norma-norma sosial yang ada di banyak komunitas Muslim, yang seringkali menekankan peran perempuan sebagai penjaga kesehatan dan keharmonisan keluarga.

Beauvoir menolak gagasan bahwa manusia ditentukan oleh takdir atau esensi yang telah ada sejak lahir. Sebaliknya, dia percaya bahwa manusia memiliki kebebasan untuk menentukan jati diri mereka melalui pilihan dan tindakan mereka. Dalam konteks seorang gadis yang merokok *kretek*, tindakan ini bisa dilihat sebagai bentuk ekspresi kebebasan dan penolakan terhadap norma sosial yang mungkin membatasi peran dan perilaku perempuan. perempuan sering kali diposisikan sebagai "liyan" (the Other) dalam masyarakat patriarkal, yang artinya mereka sering kali tidak memiliki kebebasan penuh untuk mendefinisikan diri mereka sendiri. Dalam konstelasi penghisap *kretek*, jika seorang gadis memilih untuk merokok, ini bisa dilihat sebagai upaya untuk mengklaim status subjeknya sendiri, menolak peran yang pasif, dan menantang norma sosial yang mengekang

kebebasannya⁹². Namun, kebebasan menurut Beauvoir juga penuh dengan ambiguitas dan tanggung jawab. Tindakan merokok mungkin memberikan kebebasan individu, tetapi juga membawa konsekuensi kesehatan dan sosial. Dalam hal ini, seorang gadis yang merokok *kretek* berada dalam situasi yang ambivalen, di mana kebebasannya untuk memilih datang dengan risiko dan tanggung jawab yang harus dia pertimbangkan. Dari perspektif eksistensialisme, tindakan merokok bisa dilihat sebagai tindakan transgresif-melanggar batas-batas norma sosial untuk mengejar kebebasan individu. Dalam konstelasi penghisap *kretek*, gadis yang merokok mungkin dilihat sebagai seseorang yang menantang status quo, mengubah narasi tentang apa yang diharapkan dari perempuan dalam masyarakatnya. Analisis takdir menurut Simone de Beauvoir dalam hubungan gadis dan *kretek* dalam konstelasi penghisap *kretek* adalah tentang kebebasan untuk mendefinisikan diri, menolak norma-norma yang mengekang, dan menghadapi ambiguitas serta tanggung jawab dari pilihan tersebut. Tindakan merokok *kretek* oleh seorang gadis bisa dilihat sebagai bentuk pernyataan eksistensial yang menegaskan kebebasan individu dalam menghadapi takdir yang telah ditetapkan oleh masyarakat.

b. Analisis Takdir Gadis dan *Kretek* dalam Konstelasi Pekerja *Kretek* Karya Ratih Kumala

Takdir adalah konsep dalam banyak kepercayaan yang merujuk pada keyakinan bahwa segala sesuatu yang terjadi di dunia ini sudah ditentukan sebelumnya oleh suatu kekuatan yang lebih tinggi atau kekuatan alam semesta. Dalam konteks agama dan spiritualitas, takdir sering dianggap sebagai rencana atau kehendak Tuhan yang tidak bisa diubah oleh manusia.

Takdir perempuan sering kali mengacu pada pandangan budaya, agama, dan sosial tentang peran, tugas, dan nasib perempuan dalam

⁹² Rosemarie, "*Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif Kepada Aliran Utama Pemikiran Feminis*".

masyarakat.⁹³ Dalam berbagai tradisi dan kepercayaan, takdir perempuan dapat dipahami sebagai serangkaian harapan atau kewajiban yang harus dipenuhi oleh perempuan, baik dalam lingkup keluarga, karir, maupun dalam masyarakat secara keseluruhan.

Simone de Beauvoir, dalam karyanya "The Second Sex" (1949), memperkenalkan konsep feminisme eksistensial yang sangat berpengaruh. De Beauvoir berpendapat bahwa perempuan, sepanjang sejarah, telah direduksi menjadi "yang lain" (the Other) oleh masyarakat patriarkal.⁹⁴ Menurutnya, takdir perempuan bukanlah sesuatu yang sudah ditentukan sebelumnya oleh kodrat atau esensi biologis, melainkan hasil dari konstruksi sosial dan budaya yang membatasi kebebasan dan pilihan perempuan. De Beauvoir menekankan bahwa perempuan harus "menjadi" atau "menemukan dirinya sendiri" melalui tindakan bebas dan tidak terikat oleh peran gender yang ditetapkan.

Perempuan yang bekerja di industri *kretek* sering kali melihat pekerjaan ini sebagai satu-satunya pilihan yang tersedia bagi mereka. Hal ini mencerminkan bagaimana peran gender dan ekonomi membentuk "takdir" mereka. Seperti yang dikatakan de Beauvoir, perempuan dalam situasi ini mungkin merasa terperangkap dalam peran yang ditetapkan oleh masyarakat, dan kebebasan mereka untuk memilih pekerjaan atau jalan hidup yang berbeda sangat terbatas. Dari perspektif eksistensialisme, setiap individu memiliki kebebasan untuk menentukan makna dan tujuan hidupnya, meskipun dalam kondisi yang penuh tekanan.⁹⁵ Gadis-gadis yang bekerja di pabrik *kretek* mungkin tidak memiliki banyak pilihan, tetapi dalam kerangka eksistensialisme, mereka tetap memiliki agen untuk menciptakan makna dari

⁹³ Harisan Boni Firmando, 'Eksistensi Perempuan Batak Toba Ditengah Kemelut Gender Di Tapanuli Bahagian Utara (Analisis Sosiologis)', *Jurnal Kajian Gender Dan Anak*, 5.2 (2021), 81–98.

⁹⁴ Sekar Wulan Murdaningrum and Ari Prasetyo, 'Perjuangan Menghadapi Objektifikasi Perempuan Dalam Novel Astirin Mbalela Karya Suparto Brata', *Journal of Chemical Information and Modeling*, 15.2 (2019), 9–25.

⁹⁵ Dian, Helmiyatunnisa Fauziyah, and Nadia Ayuna, 'Eksistensialisme Dalam Filsafat Ilmu: Hubungan Antara Manusia Dan Pengetahuan', *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12.1 (2022), 713–24.

pekerjaan mereka, menentang peran tradisional, atau mencari jalan lain meskipun pilihan tersebut terbatas. De Beauvoir berbicara tentang bagaimana perempuan sering diobjektifikasi dan dipandang sebagai alat dalam masyarakat patriarkal. Dalam konteks pekerja *kretek*, kita bisa melihat bagaimana perempuan dipekerjakan dalam pekerjaan yang sering kali tidak memberi mereka penghargaan atau pengakuan sebagai individu yang utuh. Mereka mungkin dipandang hanya sebagai alat untuk produksi, bukan sebagai individu dengan aspirasi dan potensi.

2. Analisis Sejarah pada Tokoh Novel *Gadis Kretek* Karya Ratih Kumala

Analisis Sejarah Perempuan pada Tokoh Roemaisa

“Roemaisa benar-benar tertekan. Ia ingin pergi untuk mencari Idroes Moeria tapi Juru Tulis dan istrinya menyuruh Roemaisa bersembunyi, setelah mendengar kabar orang-orang Jepang juga membawa paksa perempuan untuk dijadikan pemuas hawa nafsu. Perempuan itu depresi. Ia yang bukan gadis lagi, tiba-tiba dipingit oleh orangtuanya.”⁹⁶

Pada halaman 79, data tersebut dapat diamati bahwa kejadian pada masa penjajahan Jepang dulu, perempuan dijadikan sebagai objek karena perempuan dipandang lemah. Oleh karena itu, Jepang menjadikan perempuan pribumi sebagai pemuas hawa nafsu. Sedangkan laki-laki dipandang lebih kuat oleh karena itu, Jepang memanfaatkan tenaga laki-laki untuk kerja Romusha. Tindakan orang tua Roemaisa yang memingitnya setelah mendengar ancaman tersebut menunjukkan bagaimana norma patriarkal memperketat kontrol atas perempuan dalam situasi krisis. Menurut Beauvoir, masyarakat patriarkal sering kali menggunakan situasi darurat untuk memperkuat kendali atas perempuan, mengurangi mereka menjadi obyek yang harus dilindungi atau dikendalikan, bukan sebagai individu dengan hak

⁹⁶ Ratih Kumala, “*Gadis Kretek*”, hlm 79.

dan kebebasan sendiri.⁹⁷ Analisis Sejarah berikut dapat dilihat dari data dibawah.

“Idroes Moeria tak lagi khawatir Ketika isrtinya, Roemaisa, tak melahirkan anak laki-laki. Ia cukup punya Dasiyah, gadis itu meski sama sekali tak tomboy, tapi punya energi layaknya anak laki-laki keluarga yang mengambil alih tanggung jawab.”⁹⁸

Pada halaman 176, data tersebut dapat diamati bahwa perbedaan yang terjadi jika Roemaisa melahirkan anak laki-laki dengan anak perempuan. Idroes mengharapkan anak laki-laki karena menurut Idroes anak laki-laki lebih unggul dari anak perempuan. Menurutnya anak laki-laki dapat diandalkan, kuat, menjadi pemimpin, serta bisa menjadi penerus bisnis *kreteknya*. Sedangkan perempuan menurutnya lemah dan hanya bisa mengurus rumah saja. Meskipun kenyataannya Idroes dikarunia seorang anak perempuan yang mempunyai energi seperti laki-laki. Analisis Sejarah berikut dapat dilihat dari data dibawah.

Analisis Sejarah Perempuan pada Tokoh Purwanti

“Soeraja mengakui ia masih berkirim surat dengan Jeng Yah. Purwanti ngambek. Itu sudah ditebak. Gadis itu memang masih labil dan akan menghadapi masalah-masalahnya dengan emosi yang didahulukan. Purwanti akhirnya menyuruh Soeraya untuk memilih: dirinya atau Jeng Yah.”⁹⁹

Pada halaman 237, data tersebut dapat diamati bahwa sejarah pada perempuan, di mana perbedaan laki-laki dan perempuan terlihat ketika dalam mengambil Keputusan. Laki-laki dinilai lebih mempunyai kebebasan dalam memilih keputusan, terutama dalam hal asmara. sedangkan perempuan hanya bisa menunggu, tidak memiliki kebebasan layaknya laki-laki. Seperti yang digambarkan Purwanti yang lebih memilih menunggu kepastian dari seorang Soeraya.

⁹⁷ Ka and others, I. “*Perempuan Dalam Novel Jumhuriyyatu*”.

⁹⁸ Ratih Kumala, “*Gadis Kretek*,” hlm 176.

⁹⁹ Ratih Kumala, “*Gadis Kretek*,” hlm 237.

a. Analisis Sejarah Antara Gadis dan *Kretek* dalam Konstelasi Penghisap *Kretek*

Menurut KBBI pengertian sejarah merupakan asal-usul atau silsilah. Sedangkan definisi sejarah sendiri merupakan kajian yang membahas masa lalu, yang berkaitan dengan manusia. Novel *Gadis Kretek* pun tak luput dari bagian sejarah, novel ini dilatar belakangi sang penulis Ratih Kumala yang terinspirasi dari industri *kretek* milik keluarga besarnya. Ratih Kumala dalam wawancaranya *Gadis Kretek* di The Hermitage mengatakan bahwa keluarga besar dari ibunya merupakan pengusaha *kretek* lokal di kota kecil yang terletak di Jawa Tengah.¹⁰⁰ Masa kecil Ratih sering dihabiskan di kota kecil yang bernama Mutilan, di kota tersebut merupakan kota asal keluarga kekeknya meskipun usaha *kretek* keluarganya sudah tidak ada, Ratih seringkali mendengar cerita dari anggota keluarganya tentang *kretek*. Dalam novel *Gadis Kretek* menceritakan bahwa dahulu *kretek* digunakan sebagai obat untuk membantu meringankan penderita asma, karena didalamnya terdapat cengkih pada tembakau. *kretek* hanyalah gulungan tembakau yang tidak mempunyai konsekuensi etika dan moral, yang berarti rokok tidak memandang gender bagi siapa saja yang mengkonsumsinya.

Sejarah pada perempuan adalah perjalanan panjang yang berjalan dari masa ke masa beserta batasan dari sosok laki-laki, sedangkan perempuan menurutnya dipandang sebagai liyan (objek) yang perannya tidak fundamental. menurut Beauvoir peran laki-laki lebih esensial dibandingkan dengan peran perempuan.¹⁰¹ Kondisi tersebut menjadikan laki-laki berada diatas perempuan, yang menjadikan laki-laki merasa mempunyai kekuasaan sesuai yang mereka inginkan. Sudah sejak dahulu peran perempuan selalu ditempatkan di ranah rumah tangga dan dibatasi dalam menunjukkan kelebihanannya. Dalam bukunya Beauvoir mengatakan

¹⁰⁰ *Ibid*

¹⁰¹ Dewa Gede and Bambang Erawan, '*Geguritan Stri Sesana : Kajian Feminisme Eksistensialisme Simone de Beauvoir*', 2017, 158–66.

bahwa kesadaran pada manusia tidak tertulis dalam aspirasi awal untuk mendominasi keliyanaan, penemuan tembaga tidak akan menyebabkan opresi terhadap perempuan. Pembebasan pada perempuan membutuhkan penghapusan pada lembaga untuk melanggengkan hasrat kaum laki-laki untuk menguasai kaum perempuan.¹⁰²

Kretek pertama kali muncul pada akhir abad ke-19 di kota Kudus, Jawa Tengah. *Kretek* merupakan inovasi yang lahir dari kebutuhan medis. Cerita rakyat menyebutkan bahwa Haji Jamhari, seorang warga Kudus, menemukan *kretek* setelah mencoba mencampurkan tembakau dengan cengkeh untuk meredakan penyakit pernapasan yang dideritanya. Campuran ini kemudian dibungkus dengan daun jagung kering dan dibakar untuk dihisap. Asap dari campuran tembakau dan cengkeh ini memberikan sensasi rasa yang khas dan harum, sehingga dengan cepat populer di kalangan masyarakat.

Kretek tidak hanya berfungsi sebagai komoditas ekonomi tetapi juga sebagai simbol budaya. Hingga saat ini, *kretek* masih merupakan bagian integral dari kehidupan masyarakat Indonesia. Meskipun ada peningkatan kesadaran akan bahaya merokok, *kretek* tetap menjadi bagian penting dari ekonomi dan budaya Indonesia. Industri *kretek* terus beradaptasi dengan perubahan zaman, termasuk dengan inovasi produk dan strategi pemasaran yang lebih modern. Sejarah *kretek* di Indonesia adalah bukti kekayaan inovasi lokal yang tumbuh menjadi industri besar dengan dampak luas pada budaya dan ekonomi negara.

Dalam perspektif feminisme Simone de Beauvoir, hubungan antara gadis dan *kretek* dalam konstelasi penghisap *kretek* bisa dilihat sebagai cerminan dari bagaimana perempuan sering kali diperlakukan sebagai objek dalam masyarakat yang didominasi oleh laki-laki. Apakah perempuan yang merokok *kretek* melakukannya sebagai bentuk kebebasan individu atau sebagai respons terhadap tekanan sosial, hal ini tetap berada

¹⁰² *Ibid*

dalam konteks di mana laki-laki dan maskulinitas mendefinisikan norma dan perilaku yang diharapkan dari perempuan.¹⁰³

b. Analisis Sejarah Antara Gadis dan *Kretek* dalam Konstelasi Pekerja *Kretek*

Sejarah pekerja perempuan dalam industri *kretek* di Indonesia merupakan bagian penting dari sejarah sosial dan ekonomi negara ini, terutama dalam kaitannya dengan peran perempuan dalam sektor industri. *Kretek*, yang merupakan rokok khas Indonesia dengan campuran tembakau dan cengkeh, telah menjadi salah satu produk andalan Indonesia sejak akhir abad ke-19. Industri *kretek* mulai berkembang di Indonesia pada akhir abad ke-19, dengan Kudus di Jawa Tengah menjadi pusat utama produksi *kretek*. Pada masa ini, industri *kretek* masih sangat manual dan bergantung pada keterampilan tangan para pekerja, terutama dalam proses melinting rokok. Pekerjaan melinting *kretek* ini menjadi salah satu pekerjaan utama bagi perempuan di daerah-daerah penghasil *kretek*. Di masa kolonial Belanda, industri *kretek* berkembang pesat, dan perempuan menjadi tulang punggung industri ini. Sebagian besar perempuan yang bekerja di pabrik *kretek* berasal dari latar belakang ekonomi yang sederhana, dan pekerjaan ini sering kali menjadi salah satu dari sedikit pilihan yang tersedia untuk menopang kebutuhan hidup keluarga mereka.

Pekerja perempuan dalam industri *kretek* sering kali menghadapi kondisi kerja yang keras dan penuh tantangan. Meskipun pekerjaan ini membutuhkan keterampilan dan kecepatan, upah yang diberikan sering kali rendah. Selain itu, jam kerja yang panjang dan lingkungan kerja yang tidak sehat (seperti paparan terus-menerus terhadap asap dan debu tembakau) menambah beban kerja mereka. Namun, pekerjaan ini tetap diminati oleh banyak perempuan karena memberikan penghasilan yang stabil. Pekerja perempuan dalam industri *kretek* juga memiliki peran penting dalam komunitas mereka. Di banyak daerah, pabrik-pabrik *kretek* menjadi pusat ekonomi lokal, dan para pekerja perempuan tidak hanya berperan sebagai

¹⁰³ N U R Firdiyogi, *Konstruksi Sosial Maskulinitas Positif dan*, 2022.

pencari nafkah, tetapi juga sebagai penjaga tradisi dan budaya lokal. Pekerjaan mereka sering kali diabadikan dalam cerita rakyat, lagu, dan karya seni lokal. Sejarah pekerja perempuan dalam industri *kretek* di Indonesia mencerminkan dinamika sosial dan ekonomi yang kompleks. Meskipun mereka telah memainkan peran kunci dalam perkembangan industri ini, mereka juga harus menghadapi berbagai tantangan, termasuk kondisi kerja yang sulit dan ancaman dari mekanisasi. Namun, pekerja perempuan *kretek* tetap menjadi simbol kekuatan, ketahanan, dan keteguhan dalam menghadapi tantangan-tantangan tersebut, serta bagian integral dari sejarah dan budaya Indonesia.

Dalam konteks pekerja *kretek* di Indonesia, terutama perempuan, kita melihat situasi di mana peran gender dan ekspektasi sosial sangat memengaruhi kehidupan mereka. Banyak perempuan yang bekerja di industri *kretek* datang dari latar belakang ekonomi yang kurang mampu, dan pekerjaan di pabrik *kretek* sering kali menjadi salah satu dari sedikit pilihan yang tersedia bagi mereka untuk mendukung keluarga. Salah satu titik konvergensi antara analisis de Beauvoir dan situasi pekerja *kretek* perempuan adalah gagasan bahwa peran sosial dan pekerjaan sering kali digunakan untuk membatasi kebebasan dan potensi perempuan. Namun, ada perbedaan penting dalam konteksnya. De Beauvoir berbicara dari sudut pandang Eropa pasca-Perang Dunia II, sementara pekerja *kretek* di Indonesia berada dalam konteks budaya, sosial, dan ekonomi yang sangat berbeda, di mana kolonialisme, feodalisme, dan dinamika ekonomi global juga memainkan peran penting. Memahami sejarah feminisme dari sudut pandang de Beauvoir dalam konteks pekerja *kretek* memberikan perspektif yang kaya tentang bagaimana isu-isu gender, kerja, dan identitas perempuan dapat sangat bervariasi tergantung pada konteks sosialnya, namun tetap memiliki persinggungan dalam hal pembatasan kebebasan dan peran sosial yang ditentukan secara patriarkal.

3. Analisis Mitos pada Tokoh Novel *Gadis Kretek*

Analisis Mitos pada Tokoh Roemaisa

“Gadis cantik dan pendiam itu bernama Roemaisa. Idroes Moeria menaruh penasaran pada gadis itu, yang kemudian berkembang menjadi benih cinta. Ia berbeda dengan gadis lain yang lebih suka bergerombol dan cecikan. Roemaisa lebih suka berpergian sendiri, tubuhnya senada dengan seekor kucing yang Tengah mengulet manja. Tak perlulah ditanya lagi, pasti banyak pemuda yang mengincar Roemaisa untuk dijadikan kekasih.”¹⁰⁴

Pada halaman 237, Teks menggambarkan Roemaisa sebagai "gadis cantik dan pendiam," yang mencerminkan mitos tentang kecantikan perempuan yang sering kali diidealkan dalam masyarakat. Menurut Beauvoir, perempuan sering dilihat melalui lensa kecantikan fisik, yang menjadi salah satu aspek utama dari identitas mereka. Mitos kecantikan ini membuat perempuan dinilai lebih berdasarkan penampilan fisik daripada kualitas lain. Banyak pemuda yang mengincar Roemaisa untuk dijadikan kekasih menunjukkan bagaimana perempuan sering kali diperlakukan sebagai objek hasrat dalam masyarakat patriarkal. Beauvoir mengkritik bagaimana perempuan sering diperlakukan sebagai objek yang harus dimiliki oleh laki-laki, bukan sebagai individu dengan kebebasan. Roemaisa yang digambarkan lebih suka berpergian sendiri dan dibandingkan dengan seekor kucing yang manja menunjukkan adanya mitos tentang perempuan yang mandiri namun tetap memiliki sisi kelembutan dan kebergantungan. Beauvoir menyoroti bahwa perempuan sering kali diharapkan untuk menyeimbangkan antara kemandirian dan peran tradisional mereka sebagai yang lembut dan mengasuh. Gambaran Roemaisa ini mencerminkan ketegangan antara harapan sosial dan identitas pribadi perempuan. Analisis mitos berikut dapat dilihat dari data dibawah.

¹⁰⁴ Ratih Kumala, “*Gadis Kretek*”, hlm 51

“Laki-laki yang paling agresif mengejar Roemaisa tak lain tak bukan adalah Soejagad. Ia cukup beruntung tak terbawa Jepang ke Soerabaia. Dengan yakin, Djagad mendekati Roemaisa dengan terang-terangan. Ia bersedia memberi tambahan modal untuk mengembangkan *Klobot Djojobojo*.”¹⁰⁵

Pada halaman 83, data tersebut dapat diamati bahwa mitos pada perempuan terletak pada kalimat, Soejagad yang "paling agresif mengejar Roemaisa" menggambarkan perempuan sebagai objek yang dikejar dan dimiliki oleh laki-laki. Dalam mitos tradisional, perempuan sering kali diposisikan sebagai pasif dan menjadi objek keinginan laki-laki, sementara laki-laki adalah pihak yang aktif dan dominan. Roemaisa di sini dilihat sebagai objek yang harus direbut, bukan sebagai individu dengan agensi dan keinginan sendiri. “Ia bersedia memberi tambahan modal untuk mengembangkan *Klobot Djojobojo*.” Yang mempunyai artian bahwa perempuan dianggap lemah dan dianggap tidak mandiri, perempuan di nilai hanya bisa menggandakan laki-laki untuk mendapatkan hal yang dia inginkan. Data tersebut dilihat pada stigma masyarakat yang menganggap perempuan tidak mempunyai prinsip dan pemikiran dalam meraih kesuksesan. Analisis Sejarah berikut dapat dilihat dari data dibawah.

“Benar saja, tiap klobot yang diisap Roemaisa seperti menyerap energi baru tubuhnya. Sedang asap yang keluar dari mulutnya, seperti menguapkan duka kemarin yang menumpuk. Lambat tapi pasti, Roemaisa pulih. Bukan menjadi Roemaisa yang dulu, yang begitu feminim dan penurut.”¹⁰⁶

Pada halaman 81, data tersebut dapat diamati bahwa mitos pada perempuan terdapat pada Roemaisa digambarkan sedang memulihkan diri setelah mengisap "klobot". Tindakan ini dapat dilihat sebagai simbol pemulihan kekuatan atau energi yang telah terkuras. Dalam konteks mitos perempuan, perempuan sering diposisikan sebagai figur yang harus

¹⁰⁵ Ratih Kumala, “*Gadis Kretek*,” hlm 83.

¹⁰⁶ Ratih Kumala, “*Gadis Kretek*,” hlm 81.

mengorbankan energi dan kekuatannya untuk memenuhi harapan sosial atau gender yang ditempatkan padanya. Proses pemulihan Roemaisa mencerminkan upaya untuk merebut kembali kontrol atas dirinya sendiri setelah melepaskan peran yang mungkin membatasi atau menghambatnya. Roemaisa yang dipandang penurut, feminim serta pandangan masyarakat pada rokok. Stigma tersebut diciptakan laki-laki untuk mengekang kebebasan pada perempuan. Laki-laki tertarik pada perempuan feminim dan penurut karena menurutnya itu hal yang bisa mereka kendalikan pada diri perempuan tersebut. Serta rokok dipandang hal yang negatif dan tabu, meskipun pada zaman dahulu rokok digunakan untuk meringankan penyakit asma.

Analisis Mitos pada Tokoh Jeng Yah

“Hidupnya dikemas dalam satu buntalan kecil, dan seolah itulah dunia kecil yang bisa dibongkar dan dipasang lagi dari tiap Langkah yang dijejakannya. Dasiyah ingin berkelana dan bebas”¹⁰⁷

Pada halaman 178, data tersebut dapat diamati bahwa mitos pada perempuan terletak pada kalimat “Dasiyah ingin berkelana dan bebas”. Pada kalimat tersebut dapat diartikan bahwa tokoh Dasiyah merasa dirinya mempunyai batasan sehingga dirinya ingin mendapatkan kebebasan selayaknya laki-laki. Stigma pada masyarakat terhadap perempuan yang berpendapat bahwa pada akhirnya perempuan hanya mengurus rumah, dapur, dan mengurus suami. Keinginan Dasiyah untuk berkelana dan bebas mencerminkan aspirasi untuk meraih kebebasan dan otonomi yang mungkin tidak selalu tersedia bagi perempuan dalam masyarakat patriarkal. Beauvoir menekankan bahwa perempuan sering kali dibatasi oleh peran-peran yang ditetapkan sebagai ibu, istri, atau peran lainnya yang mengikat mereka dalam peran domestik atau sosial yang sudah ada. Kutipan ini menggambarkan perjuangan Dasiyah untuk meraih kebebasan dan mengendalikan hidupnya sendiri, menghadapi mitos-mitos yang

¹⁰⁷ Ratih Kumala, “*Gadis Kretek*,” hlm 178.

membatasi perempuan dalam masyarakat. Analisis Sejarah berikut dapat dilihat dari data dibawah.

“Aku tahu”.

“Kamu menyesal?”

“Tidak sebab aku punya cinta.” jawab Jeng Yah.

“Oh, iya... cinta yang sekarang jadi buronan ya? yang bikin *Kretek* Arit Merah itu, kan? Cintamu?”

Mata Jeng Yah segera digenangi Sungai.”¹⁰⁸

Pada halaman 230, data tersebut dapat diamati bahwa mitos pada perempuan Ketika Jeng Yah memilih orang dicintai dibandingkan orang yang dulu dijodohkan dengannya. Disini dapat kita lihat bahwa mitos pada perempuan yang lebih menyukai laki-laki kaya, dibandingkan laki-laki yang belum mapan. Pada akhirnya Jeng Yah memilih orang yang dicintai dari pada bergelimang harta tetapi dia sama sekali tak mencintainya. Percakapan ini menggambarkan kompleksitas dalam hubungan antara perempuan dan cinta, serta bagaimana identitas perempuan sering kali terkait erat dengan norma-norma sosial yang mempengaruhi bagaimana mereka dilihat dan merasakan diri mereka sendiri.

a. Analisis Mitos Gadis dan *Kretek* dalam Konstelasi Penghisap *Kretek*

Mitos merupakan suatu kondisi yang menceritakan kejadian-kejadian yang dianggap mempunyai nilai religius dan simbolis. Mitos pada aspek perempuan menurut Beauvoir dipakai untuk menggekan pada kebebasan kaum perempuan. Mitos diciptakan oleh kaum laki-laki yang bertujuan untuk mengendalikan kaum perempuan. Faktanya pada kaum perempuan kondisi ini sangat berlawanan, akibatnya terjadilah stigma yang muncul pada perempuan untuk bebas mengepresikan dan bergerak bebas pada kehidupannya. Dalam bukunya Beauvoir menekankan pada kaum laki-laki selalu dalam pencarian pada perempuan ideal, yakni perempuan yang membuatnya merasa lengkap.¹⁰⁹

¹⁰⁸Ratih Kumala, “*Gadis Kretek*,” hlm 230.

¹⁰⁹ *Ibid.*

Di masyarakat, terdapat beberapa mitos dan stigma yang berkembang seputar perempuan yang merokok. Beberapa di antaranya adalah:

1. Persepsi Moral dan Karakter: Masyarakat sering kali menganggap perempuan yang merokok sebagai individu yang memiliki moral rendah atau tidak sopan. Ini bisa terjadi karena merokok secara historis lebih diterima sebagai kebiasaan pria, sehingga perempuan yang melakukannya dianggap melanggar norma sosial.¹¹⁰
2. Kehilangan Feminitas: Ada anggapan bahwa perempuan yang merokok kehilangan sisi feminitasnya. Merokok dianggap tidak sesuai dengan citra perempuan yang lembut dan anggun, sehingga mereka yang merokok sering dipandang sebagai "tomboy" atau "kasar".¹¹¹
3. Ketidakmampuan Mengontrol Diri: Beberapa orang percaya bahwa perempuan yang merokok tidak memiliki kontrol diri atau disiplin, yang sering dikaitkan dengan kebiasaan buruk lainnya. Mitos ini berakar dari stereotip bahwa perempuan seharusnya lebih mampu mengendalikan dorongan dan menjaga kesehatan mereka.
4. Dampak pada Kesehatan dan Kesuburan: Mitos bahwa perempuan perokok lebih sulit hamil atau lebih rentan terhadap komplikasi kesehatan juga sering disebarkan. Meskipun benar bahwa merokok dapat mempengaruhi kesehatan reproduksi, mitos ini sering kali dilebih-lebihkan untuk menakut-nakuti perempuan agar tidak merokok.¹¹²
5. Citra Sosial Negatif: Perempuan perokok sering kali dihubungkan dengan citra negatif, seperti dianggap tidak peduli pada kesehatan diri dan keluarga, serta dianggap tidak cocok sebagai ibu atau istri yang baik. Mitos-mitos ini mencerminkan norma sosial dan budaya yang mengakar, di mana perilaku tertentu dianggap tidak sesuai untuk perempuan, meskipun dalam

¹¹⁰ Sephia Eka Widyaningrum and Desak Putu Parmiti, 'Contextual Teaching and Learning-Based E-Worksheet on Science Subjects for Fourth Grade Elementary Schools', 29.1 (2024), 173–84.

¹¹¹ *Ibid.*, 60.

¹¹² Di Kota Surabaya, 'Motif Perempuan Karier Berumah Tangga Perokok', 1–20.

kenyataannya, merokok memiliki dampak kesehatan yang sama buruknya, baik pada pria maupun perempuan.

Analisis mengenai mitos feminisme dari Simone de Beauvoir dalam konteks "Gadis dan *Kretek* dalam Konstelasi Penghisap *Kretek*" dapat dilakukan dengan menggabungkan pemikiran de Beauvoir tentang perempuan dengan realitas budaya merokok di Indonesia, khususnya mengenai *kretek* yang memiliki sejarah dan makna sosial yang dalam. Istilah "Gadis dan *Kretek*" mungkin merujuk pada representasi perempuan yang merokok *kretek*, yang bisa dianggap sebagai simbol dari resistensi terhadap norma gender tradisional.¹¹³ Di satu sisi, perempuan perokok *kretek* mungkin mengadopsi identitas yang lebih maskulin atau independen, yang mengganggu konstelasi atau tatanan sosial yang ada. Di sisi lain, merokok *kretek* bisa menjadi bentuk ekspresi diri yang unik, di mana perempuan menegaskan agensi mereka di luar peran yang ditetapkan oleh masyarakat. Analisis mitos feminisme dalam konteks "Gadis dan *Kretek* dalam Konstelasi Penghisap *Kretek*" mencerminkan bagaimana perempuan yang merokok *kretek* dapat dilihat sebagai simbol perlawanan terhadap norma-norma tradisional.¹¹⁴ Merokok *kretek* menjadi tindakan yang melampaui batas-batas gender yang ditetapkan, sejalan dengan pemikiran de Beauvoir bahwa perempuan harus mendefinisikan diri mereka sendiri dan tidak hanya menerima peran yang diberikan oleh masyarakat. Namun, mereka juga menghadapi tantangan besar dari masyarakat yang terus mempertahankan pandangan patriarkal tentang peran dan identitas perempuan.

b. Analisis Mitos Gadis dan *Kretek* dalam Konstelasi Pekerja *Kretek*

Mitos tentang perempuan telah ada dalam berbagai budaya selama berabad-abad, dan sering kali digunakan untuk memperkuat stereotip gender

¹¹³ Karya Abmi Handayani, 'Nilai Etika Dalam Buku Perempuan Berbicara *Kretek* Karya Abmi Handayani (Perspektif Thomas Aquinas)', 2022.

¹¹⁴ Ibid.

serta mempertahankan struktur sosial yang patriarkal.¹¹⁵ Ada mitos yang kuat bahwa tujuan utama perempuan adalah menjadi istri dan ibu yang baik. Ini menempatkan tekanan sosial besar pada perempuan untuk menikah dan memiliki anak, seolah-olah itu adalah satu-satunya cara untuk mencapai kepuasan dan kebahagiaan dalam hidup. Mitos ini mengabaikan pilihan hidup lain yang dapat dipilih oleh perempuan, seperti karier, pendidikan, atau hidup mandiri.

Dalam konteks pekerja *kretek*, terutama perempuan yang bekerja di pabrik-pabrik *kretek*, ada konstruksi sosial tertentu tentang peran mereka. Perempuan pekerja sering kali dianggap sebagai tenaga kerja murah, yang keterampilan mereka dalam melinting *kretek* dianggap sebagai "bakat alami" atau sesuatu yang inheren dalam diri perempuan. De Beauvoir akan melihat ini sebagai salah satu contoh bagaimana perempuan didefinisikan oleh kemampuan mereka dalam pekerjaan domestik atau kerja tangan, yang sering kali tidak dihargai secara ekonomi maupun sosial.¹¹⁶ Mitos tentang "Gadis dan *Kretek*" dapat mencakup citra idealisasi perempuan yang bekerja di industri *kretek*, di mana mereka dipandang sebagai simbol tradisional yang setia dan rajin, sering kali tanpa memperhatikan kondisi kerja yang keras dan upah yang rendah. Mitos ini berfungsi untuk mempertahankan status quo, di mana perempuan pekerja dipandang sebagai bagian dari budaya yang eksotis dan romantis, tetapi kenyataannya mereka terperangkap dalam pekerjaan yang monoton dan tidak memberikan banyak peluang untuk kemajuan.

Dalam konstelasi pekerja *kretek*, perempuan mungkin menghadapi berbagai kontradiksi antara identitas mereka sebagai perempuan dan pekerja. Mereka mungkin dipandang sebagai penjaga tradisi, tetapi pada saat yang sama mereka mungkin juga menjadi simbol perlawanan terhadap norma

¹¹⁵ Nurul Afifah, 'Jurnal Dinamika Sosial Budaya Mengkaji Ulang Stereotip Gender : Eksplorasi Stereotip Gender Dalam Konteks Budaya Matrilineal Minangkabau', 26.1 (2024), 93–104.

¹¹⁶ Prameswari et.al. "Feminisme Eksistensial Simone De Beauvoir: Perjuangan Perempuan di Ranah Domestik" 1-13.

gender yang mengekang. De Beauvoir akan mendorong perempuan untuk mendefinisikan diri mereka sendiri di luar mitos-mitos ini dan menolak peran-peran yang menghambat otonomi mereka.

4. Representasi Bentuk Perlawanan dalam Wujud Eksistensi Novel *Gadis Kretek* Karya Ratih Kumala

a. Perempuan Bekerja

Salah satu hal yang dapat menjadi penunjang bagi diri perempuan adalah bekerja,¹¹⁷ hal tersebut dapat menunjukkan bahwa perempuan sudah bereksistensi. Perempuan yang mampu bekerja menunjukkan bahwa dia seorang individu yang mampu mandiri. Gambaran perempuan tersebut dapat ditemukan pada kalimat berikut.

“Benar saja, setiap klobot yang diisap Roemaisa seperti menyerapkan energi baru ke tubuhnya. Sedang asap yang keluar dari mulutnya, seperti menguapkan duka kemarin yang menumpuk. Lambat tapi pasti, Roemaisa pulih. Bukan menjadi Romaisa yang dulu, yang begitu feminim dan penurut. Kini, Roemaisa berubah jadi tegar. Ia juga belajar melinting campuran tembakau dan cengkih. Setelah itu, ia membungkus klobot-klobot bikinannya tiap 10 batang, dan menuliskan Klobot Djojobojo dibungkusnya. Tulisannya tentu saja jauh lebih bagus daripada tulisan suaminya, Idroes Moeria. Roemaisa mengisi hari-harinya dengan menjual klobot-klobot itu dipasar dan di toko obat. Dua hari sekali, diambilnya hasil penjualan klobot di tempat yang sama.”¹¹⁸

Dari data diatas, tokoh Roemaisa menceritakan perjuangan melawan dirinya setelah dibelenggu kesedihannya karena suaminya yang hilang dibawa oleh prajurit Jepang saat itu. Roemaisa berubah menjadi lebih tegar dan bangkit. Dia belajar untuk melanjutkan usaha *kretek* suaminya, mulai dari melinting, membungkus hingga menulis dibungkus klobot tersebut. Kemudian setelah klobot tersebut jadi, dia mengisi kegiatannya dengan

¹¹⁷ Bambang Agus Windusancono and M Daeni, ‘Perekonomian Keluarga Melalui Pengalaman Nilai-nilai Pancasila’, 19.1 (2022).

¹¹⁸ Ratih Kumala, “*Gadis Kretek*,” hlm 83.

menjual klobot tersebut di pasar dan di toko obat (apotek). Roemaisa kini menjadi perempuan yang mandiri dan berwibawa.

Tokoh Roemaisa telah menunjukkan eksistensinya, di mana dia mampu menjadi perempuan yang memiliki kemandirian ekonomi untuk mencapai kebebasan dan melepaskan diri dari ketergantungan pada laki-laki. Data berikutnya dapat dilihat sebagai berikut.

“... Keesokannya, dengan semangat Yu Yah mulai memproduksi *Kretek* Gadis lagi. Ia memanggil semua buruh giling dan buruh bathil untuk kerja kembali”.

Dari data diatas, tokoh Jeng Yah menceritakan perjuangan dalam meneruskan bisnis *kretek* milik ayahnya. Sejak kecil Jeng Yah menunjukkan ketertarikannya pada *kretek*. Dia belajar membuat *kreteknya* dari sari-sari tembakau yang dia kumpulkan dari tangan nya. Idroes sendiri menyukai *kretek* bikinannya, menurutnya buatan *kretek* anaknya mempunyai rasa gurih dan manis, yang membedakannya dari *kretek* lainnya karena Jeng Yah menggunakan ludahnya untuk merapatkan papiernya. Jeng Yah juga mempunyai pengaruh besar dalam bisnis ayahnya, di mana dia menjadi tangan kanan Idroes.

Tokoh Jeng Yah telah menunjukkan eksistensinya, di mana dia mampu menjadi perempuan yang memiliki kemandirian ekonomi untuk mencapai kebebasan dan melepaskan diri dari ketergantungan pada laki-laki.

b. Perempuan berpengetahuan

Salah satu bentuk perempuan sudah bereksistensi adalah perempuan berpendidikan. Aktivitas tersebut memberikan ruang kebebasan bagi perempuan, salah satunya terdapat pada kalimat dibawah.

“Idroes mencicipi sebatang. lalu katanya, “Memang bukan tingwe binaanmu... tapi ini... enak sekali. Dari mana kamu belajar nyampur saus seenak ini? “

“Dari kesalahan campuran saus yang Bapak buat.
Mereka sepakat, saus itulah yang akan digunakan *kretek* gadis.”

Dari Tokoh Jeng Yah telah menunjukkan eksistensinya, di mana dia mampu menjadi perempuan yang memiliki pengetahuan lewat kesalahan saus yang dibuat ayahnya Idroes. Novel ini juga menunjukkan pentingnya pengetahuan dan keterampilan dalam keberhasilan bisnis *kretek*. Perempuan-perempuan yang terlibat dalam bisnis ini memahami seluk-beluk produksi dan penjualan *kretek*, menunjukkan bahwa mereka memiliki pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan.

c. Perempuan melawan ke-liyanan

Perlawanan pada perempuan terhadap ke-liyanan dapat dilakukan dengan berbagai bentuk penolakan. Apabila perempuan menolak keliyanan berarti dia menolak untuk dijadikan objek. Berikut merupakan perlawanan keliyanan pada tokoh novel *Gadis Kretek*.

“Pak... apa bisa tolong temani suami saya menunggu ari-ari di luar?” Roemaisa mencobamenegur seorang Bapak tetangga. Tapi si Bapak tetangga itu bahkan tak menengok padanya. Ia terus saja tertawa-tawa sambil mengobrol orang disebelahnya. “Pak...” tegur Roemaisa lagi. Tapi laki-laki paruh baya itu tetap menganggapnya tak ada. Tiba-tiba Roemaisa merasa marah, ia tak bisa lagi menahan emosinya dan berteiak kencang sekali. Kini seluruh perhatian tertuju padanya. “Keluar! Keluar! Keluar semua!”¹¹⁹

Dalam novel tersebut, menceritakan perempuan yang berani berpendapat dan menentang sesuatu yang merugikannya. Pada saat menjelang magrib para tetangga mulai berdatangan untuk melakukan tradisi di lingkungan jawa atau yang disebut lek-lekan. Tradisi ini biasanya untuk menjaga dan menyambut bayi yang baru lahir, kegiatan tersebut dilakukan selama 7 hari. Roemaisa merupakan salah satu contoh bagaimana dia berani berpendapat akan sesutu yang dapat merugikannya.

¹¹⁹ Ratih Kumala, “*Gadis Kretek*,” hlm 108.

5. Representasi Perempuan pada Tokoh Novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala

Analisis representasi perempuan dalam tokoh novel "*Gadis Kretek*" karya Ratih Kumala dari perspektif eksistensialisme Simone de Beauvoir dapat memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana karakter perempuan. Novel ini menggambarkan perjuangan untuk kebebasan dan kemandirian mereka. Eksistensialisme, khususnya yang dikembangkan oleh Simone de Beauvoir, menekankan kebebasan individu, tanggung jawab, dan penolakan terhadap peran-peran yang dipaksakan oleh masyarakat patriarkal.

Tokoh seperti Roemaisa, Jeng Yah dalam "*Gadis Kretek*" menunjukkan kemandirian ekonomi yang kuat. Dia berperan sebagai penggerak utama dalam bisnis *kretek* keluarga, menunjukkan bahwa dia tidak hanya tunduk pada peran domestik tetapi juga aktif dalam dunia kerja. Dari sudut pandang eksistensialisme, Jeng Yah dan Roemaisa mewakili perempuan yang menolak menjadi "liyan" dan berusaha untuk menjadi subjek yang mandiri, mencerminkan kebebasan eksistensial dalam tindakannya.

Roemaisa dan Jeng Yah dalam novel ini menunjukkan penolakan terhadap peran tradisional yang hanya menganggap perempuan sebagai ibu rumah tangga. Mereka menunjukkan bahwa perempuan bisa memegang peran penting dalam dunia bisnis dan masyarakat. De Beauvoir menekankan pentingnya perempuan untuk melampaui peran yang dipaksakan oleh masyarakat patriarkal dan menemukan jati diri mereka yang autentik.¹²⁰ Tokoh-tokoh dalam novel ini mencerminkan upaya tersebut. Novel ini menyoroti perjalanan karakter perempuan dalam menemukan dan mengembangkan identitas mereka sendiri, baik dalam konteks keluarga maupun bisnis. Mereka berusaha untuk memahami dan menentukan nasib mereka sendiri, alih-alih membiarkan orang lain mendikte hidup mereka. Perspektif eksistensialisme menekankan bahwa setiap individu harus menentukan makna hidup mereka sendiri melalui tindakan dan pilihan.

¹²⁰ D A N Emmanuel Levinas, '*Transendensi Simone De Beauvoir*', 2023, 73–93.

Karakter perempuan dalam "*Gadis Kretek*" mencerminkan filosofi ini dengan terus mencari dan membangun identitas mereka.

Tokoh-tokoh perempuan dalam "*Gadis Kretek*" menghadapi berbagai tantangan dan rintangan, baik dalam dunia bisnis maupun dalam kehidupan pribadi mereka. Mereka menunjukkan ketangguhan dan keberanian dalam menghadapi situasi sulit. Menurut De Beauvoir, perempuan harus menghadapi dan mengatasi tantangan untuk mencapai kebebasan sejati¹²¹. Karakter dalam novel ini mewakili perjuangan tersebut, menunjukkan bahwa kebebasan harus diperjuangkan dan tidak datang dengan mudah.

Novel ini juga menyinggung isu-isu kesetaraan dan keadilan gender, dengan perempuan-perempuan yang menuntut hak dan posisi yang setara dalam keluarga dan bisnis. Simone De Beauvoir percaya bahwa kesetaraan adalah prasyarat untuk kebebasan yang sejati. Representasi perempuan dalam "*Gadis Kretek*" menunjukkan upaya untuk mencapai kesetaraan tersebut.

Secara keseluruhan, representasi perempuan dalam "*Gadis Kretek*" dapat dilihat sebagai cerminan dari gagasan-gagasan eksistensialisme Simone de Beauvoir, di mana perempuan berusaha melampaui batasan-batasan tradisional, mengejar kebebasan, dan menemukan identitas mereka yang sejati. Analisis representasi perempuan dalam tokoh novel "*Gadis Kretek*" karya Ratih Kumala dari perspektif eksistensialisme Simone de Beauvoir dapat memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana karakter perempuan dalam novel ini menggambarkan perjuangan untuk kebebasan dan kemandirian mereka. Eksistensialisme, khususnya yang dikembangkan oleh Simone de Beauvoir, menekankan kebebasan individu, tanggung jawab, dan penolakan terhadap peran-peran yang dipaksakan oleh masyarakat patriarkal.

¹²¹ Kodaryani, "*Implikasi Budaya Patriarki*," hlm 44.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil dari penelitian Representasi Perempuan pada Novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala Feminisme Eksistensialisme dalam Perspektif Simone De Beauvoir mendapat kesimpulan bahwa tokoh perempuan dalam *Gadis Kretek* memenuhi dalam 3 unsur utama pada feminisme eksistensialisme yaitu bentuk perlawanan tersebut dapat dibantah oleh tokoh-tokoh novel perempuan pada novel dimana, perempuan dapat menunjukkan eksistensinya dengan bekerja (mandiri), menunjukkan pentingnya pengetahuan dan keterampilan dalam keberhasilan bisnis *kretek*.

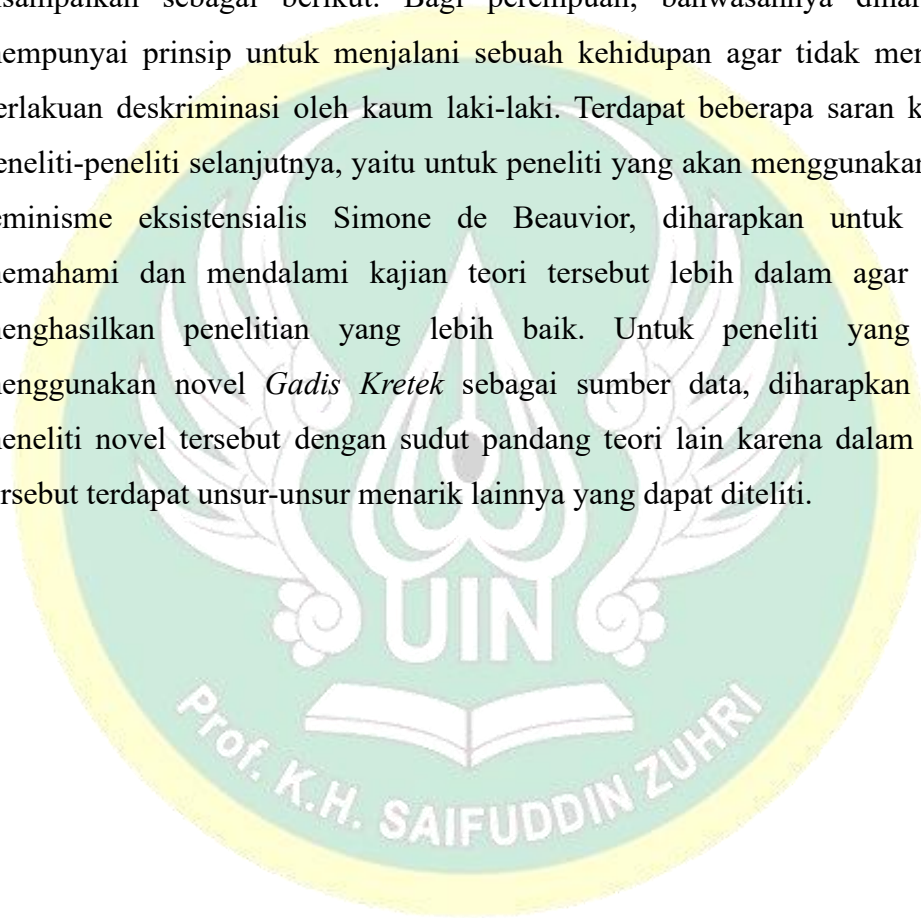
Secara keseluruhan, representasi perempuan dalam "*Gadis Kretek*" dapat dilihat sebagai cerminan dari gagasan-gagasan eksistensialisme Simone de Beauvoir, di mana perempuan berusaha melampaui batasan-batasan tradisional, mengejar kebebasan, dan menemukan identitas mereka yang sejati. Analisis representasi perempuan dalam tokoh novel "*Gadis Kretek*" karya Ratih Kumala dari perspektif eksistensialisme Simone de Beauvoir dapat memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana karakter perempuan dalam novel ini menggambarkan perjuangan untuk kebebasan dan kemandirian mereka. Eksistensialisme, khususnya yang dikembangkan oleh Simone de Beauvoir, menekankan kebebasan individu, tanggung jawab, dan penolakan terhadap peran-peran yang dipaksakan oleh masyarakat patriarkal.

Adapun keterbatasan penulis dalam melakukan penelitian yaitu penafsiran terhadap sebuah karya sastra, terutama dalam konteks teori seperti feminisme eksistensialisme, sering kali dipengaruhi oleh subjektivitas peneliti. Persepsi peneliti terhadap karakter perempuan dalam *Gadis Kretek* mungkin berbeda dari pembaca lain, terutama dalam hal bagaimana mereka menafsirkan kebebasan eksistensial perempuan. Sehingga, hasil penelitian mungkin tidak sepenuhnya objektif dan dapat berbeda jika dilakukan oleh peneliti lain dengan perspektif yang berbeda. Dengan adanya keterbatasan tersebut, peneliti berharap dapat

mengembangkan analisis yang lebih seimbang dan realistis, serta membuka peluang bagi penelitian lanjutan untuk mengatasi keterbatasan-keterbatasan tersebut.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, adapun saran yang dapat disampaikan sebagai berikut. Bagi perempuan, bahwasannya diharapkan mempunyai prinsip untuk menjalani sebuah kehidupan agar tidak mendapat perlakuan deskriminasi oleh kaum laki-laki. Terdapat beberapa saran kepada peneliti-peneliti selanjutnya, yaitu untuk peneliti yang akan menggunakan teori feminisme eksistensialis Simone de Beauvior, diharapkan untuk dapat memahami dan mendalami kajian teori tersebut lebih dalam agar dapat menghasilkan penelitian yang lebih baik. Untuk peneliti yang akan menggunakan novel *Gadis Kretek* sebagai sumber data, diharapkan dapat meneliti novel tersebut dengan sudut pandang teori lain karena dalam novel tersebut terdapat unsur-unsur menarik lainnya yang dapat diteliti.



DAFTAR PUSTAKA

- A, Afreiza Octaguna, Ayesha Inaya Putri, Kent Matthew, and Herrenaw
Universitas, '23-Moderasi-0101-464 (1)', 2023, 1–17
<<https://doi.org/10.11111/nusantara.xxxxxxx>>
- Abdul, K A, and Analisis Stereotip Gender, 'Analisis Steorotip Gender dan Resistensi dalam Cerpen Jama ' Taksir Karya Muna Masyari : Persepektif Feminisme Abdul Kifli Alwi Universitas Pamulang Abdul K . A . , Analisis Stereotip Gender(79-91)', 6.1 (2024), 79–91
- Afifah, Nurul, 'Jurnal Dinamika Sosial Budaya Mengkaji Ulang Stereotip Gender : Eksplorasi Stereotip Gender Dalam Konteks Budaya Matrilineal Minangkabau', 26.1 (2024), 93–104
- Andestend, Andestend, 'Feminisme Sosialis Di Dalam Novel Mencari Perempuan Yang Hilang Karya Imad Zaki', *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 4.2 (2020), 138–47
<<https://doi.org/10.33369/jik.v4i2.8022>>
- Ariana, Fani, Setyawati Desyarini, Puspita Dewi, Fakultas Keguruan, and Universitas Pekalongan, 'Representasi Feminisme Eksistensialis Tokoh Jeng Yah dalam Series', 2023, 229–42
- Astri Wulandari, Wuri Rahmawati, 'Representasi Perempuan Jawa Siti Walidah Dalam Film Nyai Ahmad Dahlan', *Jurnal Semiotika*, 14.2 (2020), 111–223
- Dian, Helmiyatunnisa Fauziyah, and Nadia Ayuna, 'Eksistensialisme Dalam Filsafat Ilmu: Hubungan Antara Manusia Dan Pengetahuan', *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12.1 (2022), 713–24
- Dinata, Rais Arham, Saharudin Saharudin, and Khairussibyan Khairussibyan, 'Analisis Strukturalisme Genetik Pada Novel Gadis Kretek Karya Ratih Kumala', *Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan*, 4.2 (2022), 29–41 <<https://doi.org/10.29303/kopula.v4i2.2725>>
- Firdiyogi, N U R, *Kontruksi Sosial Maskulinitas Positif*, dan 2022
- Firmando, Harisan Boni, 'Eksistensi Perempuan Batak Toba Ditengah Kemelut Gender Di Tapanuli Bagian Utara (Analisis Sosiologis)', *Jurnal Kajian Gender Dan Anak*, 5.2 (2021), 81–98
- Firmansyah, Dio Rizky, Herlina Kusumaningrum, and Dewi Sri Andika Rusmana, 'Representasi Feminisme Eksistensialis Dalam Film “The Great Indian Kitchen”', *Seminar Nasional*, 1.01 (2022), 368–72 <<https://conference.untag-sby.ac.id/index.php/snhs/article/view/862>>
- Gede, Dewa, and Bambang Erawan, 'Geguritan Stri Sesana : Kajian Feminisme Eksistensialisme Simone de Beauvoir', 2020, 158–66
- Handayani, Karya Abmi, 'Nilai Etika Dalam Buku Perempuan Berbicara Kretek

- Karya Abmi Handayani (Perspektif Thomas Aquinas)', 2022
- Harun AR, Mariatul Qibtiyah, 'Rethinking Peran Perempuan Dalam Keluarga', *KARSA: Jurnal Sosial Dan Budaya Keislaman*, 23.1 (2015), 17
<<https://doi.org/10.19105/karsa.v23i1.607>>
- Huriani, Yeni, 'Pengetahuan Fundamental Tentang Perempuan', 2021, 13
<<https://digilib.uinsgd.ac.id/42622/%0Ahttp://digilib.uinsgd.ac.id/42622/1/fundamental-gender.pdf>>
- Idawati, and Firman Hadiansyah, 'Representasi Feminisme Dalam Novel Pudarnya Pesona Cleopatra Karya Habiburrahman El Shirazy', *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 4.1 (2023), 434–45
- Ilaa, Dhiyaa Thurfah, 'Feminisme Dan Kebebasan Perempuan Indonesia Dalam Filosofi', *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4.3 (2021), 211–16
<<https://doi.org/10.23887/jfi.v4i3.31115>>
- Karisma, Annisa Bayu, 'Novel Gadis Kretek Karya Ratih Kumala(Perspektif Konflik Lewis a. Coser)', *Bapala*, 10.2 (2023), 275
- Levinas, D A N Emmanuel, 'Transendensi Simone De Beauvoir', 2016, 73–93
- McQuail, Denis. 1997. Audience Analysis. London. SAGE Publications, Inc
- Muhammadiyah, Mas'ud, Muzakki Bashori, Resnita Dewi, Elisabet Mangera, and Roni La'biran, *Bahasa Dan Sastra Indonesia : Menyelami Kekayaan Budaya Dan Bahasa Bangsa, Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 2017 <[http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB 2.pdf](http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB%202.pdf)>
- Murdaningrum, Sekar Wulan, and Ari Prasetyo, 'Perjuangan Menghadapi Objektifikasi Perempuan Dalam Novel Astirin Mbalela Karya Suparto Brata', *Journal of Chemical Information and Modeling*, 15.2 (2019), 9–25
- Padang, Vibilia Tandi, 'Teologi Gender : Kepemimpinan Perempuan Dalam Rumah Tongkonan Di Balusu, Kabupaten Toraja Utara', *Kamarampasan: Jurnal Mahasiswa Kepemimpinan Kristen*, 1.2 (2023), 166–75
- Perempuan Dalam Novel Jumhuriyyatu Ka, Eksistensi, anna Karya Alaa al-Aswany, Kajian Feminisme Eksistensialisme Simone De Beauvoir, Kajian Budaya Timur Tengah, and Universitas Gadjah Mada, *Nafila Azzahra*, 2022, 1
- Prameswari, Ni Putu Laksmi Mutiara; Nugroho, Wahyu Budi; Mahadewi, Ni Made Anggita Sastri, 'Feminisme Eksistensialisme Simone de Beauvoir: Perjuangan Perempuan Di Ranah Domestik', *Jurnal Ilmiah Sosiologi (SOROT)*, 1.2 (2019), 1–13
<<https://ojs.unud.ac.id/index.php/sorot/article/view/51955>>
- Purwasari, Fathdiah, Suntoko Suntoko, and Een Nurhasanah, 'Representasi Feminisme Dalam Novel Namaku Dahlia Karya Syafrizaldi', *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 9.1 (2021), 59 <<https://doi.org/10.24036/jbs.v9i1.111432>>

- Rahayu, S R, *Pembingkaian Industri Kretek Dalam Novel Gadis Kretek Karya Ratih Kumala Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Di SMA*, Repository.Uinjkt.Ac.Id, 2021
<[https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/58952%0Ahttps://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/58952/1/11160130000009_SITI RESTU RAHAYU .pdf](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/58952%0Ahttps://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/58952/1/11160130000009_SITI_RESTU_RAHAYU.pdf)>
- Rofiq, Hasniar, 'Teori Feminisme Dalam Kajian Komunikasi', *Academia*, 2018
<https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/60681343/TEORI_FEMINISME_DALAM_KAJIAN_KOMUNIKASI20190923-81267-1eot2o4-with-cover-page-v2.pdf?Expires=1626507735&Signature=VTu9n4Frq~gVdmDwYEKGugWZi7LnWFBV6McnxjsbGYSk1zLcWcoggjIXIzadX88FNRTknfLLzJ88wCXR3hb1Zs5bG-T~RA>
- Sekolah, D I, Menengah Atas, Ridho Dwi, Cahyani Aguusani, Sri Widayati, Nur Mei Ningsih, and others, *Cintra Wanita dalam Novel Gadis Kretek Karya Ratih Kumala Sebagai Alternatif Bahan Ajar*
- Siswadi, Gede Agus, 'Perempuan Merdeka Dalam Perspektif Feminisme Eksistensialis Simon De Beauvoir', *Jurnal Penalaran Riset (Journal of Reasoning Research)*, 1 (2022), 58–69
- Surabaya, Di Kota, 'Motif Perempuan Karier Berumah Tangga Perokok', 1–20
- Tong, Rosemarie Putnam, 'Feminist Thought: Pengantar paling komprehensif kepada aliran utama pemikiran feminis' (Yogyakarta: Jalasutra., 1998)
- Widyaningrum, Saphia Eka, and Desak Putu Parmiti, 'Contextual Teaching and Learning-Based E-Worksheet on Science Subjects for Fourth Grade Elementary Schools', 29.1 (2024), 173–84
- Windusancono, Bambang Agus, and M Daeni, 'Perekonomian Keluarga Melalui Pengalaman Nilai-nilai Pancasila', 19.1 (2022)

LAMPIRAN-LAMPIRAN



Lampiran 1

COVER DEPAN BUKU



Lampiran 2

HALAMAN PENERBIT BUKU

GADIS KRETEK
Sebuah Novel
Ratih Kumala
GM 623202035

Copyright © 2012 Penerbit Gramedia Pustaka Utama,
Kompas Gramedia Building Blok I Lt. 5
Jl. Palmerah Barat No. 29-37
Jakarta 10270

Pertama kali diterbitkan dalam bahasa Indonesia
oleh Penerbit Gramedia Pustaka Utama
Anggota IKAPI Jakarta, 2012

Cetakan pertama: Maret 2012
Cetakan kedua: Oktober 2012
Cetakan ketiga: Juli 2019
Cetakan kesembilan: Juni 2023
Cetakan kesepuluh: Agustus 2023

Cetakan kesebelas sampul edisi series Netflix: November 2023
Cetakan kedua belas sampul edisi series Netflix: November 2023
Cetakan ketiga belas: November 2023
Cetakan keempat belas sampul edisi series Netflix: Desember 2023

Desain cover: Netflix
Ilustrasi isi: Iksaka Banu
Editor: Mirna Yulistianti
Setter: Fitri Yuniar

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh
isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit

ISBN: 978-979-22-8141-5

www.gpu.id

Telah di terjemahkan ke dalam bahasa Inggris, Mesir,
Jerman, Thailand & Malaysia

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

COVER BELAKANG BUKU

KAYA WANGI TEMBAKAU, SARAT AROMA CINTA

Pak Raja sekarat. Dalam menanti ajal, ia memanggil satu nama perempuan yang bukan istrinya; Jeng Yah. Tiga anaknya, pewaris Kretek Djagad Raja, dimakan gundah. Sang Ibu pun terbakar cemburu terlebih karena permintaan terakhir suaminya ingin bertemu Jeng Yah. Maka berpacu dengan malaikat maut, Lebas, Karim, dan Tegar, pergi ke pelosok Jawa untuk mencari Jeng Yah, sebelum ajal menjemput sang Ayah.

Gadis Kretek tidak sekadar bercerita tentang cinta dan pencarian jati diri para tokohnya. Dengan latar Kota M, Kudus, Jakarta, dari periode penjajahan Belanda hingga kemerdekaan, *Gadis Kretek* akan membawa pembaca berkenalan dengan perkembangan industri kretek di Indonesia. Kaya akan wangi tembakau. Sarat dengan aroma cinta.



Penerbit
Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270

@bukugpu X@bukugpu www.gpu.id



Lampiran 4

PENULIS BUKU



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama Lengkap : Uly Afifah
NIM : 2017102206
Tempat, tanggal lahir : Tegal, 13 Juli 2002
Alamat Rumah : Jl. Projosoemarto 2 Badiran Pesayangan rt 19/04
kec. Talang
Nama Ayah : Nurochim
Nama Ibu : Siti Sukaesih

B. Riwayat Pendidikan

1. SD : SDN Pesayangan 02
2. SMP : Plus NU 01 Penawaja Talang
3. SMA : Al-Falah Jatirokeh
4. Perguruan Tinggi : UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Tegal, 25 Agustus 2024



Uly Afifah

